

**KONSEP ADAB BAGI PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK  
PADA PEMBELAJARAN PERSPEKTIF IMAM  
NAWAWI DALAM KITAB ADABUL ‘ALIM  
WAL MUTA’ALLIM  
SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Akhir Sebagai Syarat  
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada  
Institut Agama Islam (IAI)  
Diniyyah Pekanbaru*



**LUKMAN AL KHAKIM  
NIRM: 1216.20.3029**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)  
DINIYAH PEKANBARU  
1445 H / 2024 M**

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **KONSEP ADAB BAGI PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN PERSPEKTIF IMAM NAWAWI DALAM KITAB ADABUL 'ALIM WAL MUTA'ALLIM** yang ditulis oleh: **LUKMAN AL KHAKIM NIRM: 1216.20.3029** telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru pada tanggal 26 Juni 2024. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru.

Pekanbaru, 26 Juni 2024

### Mengesahkan Sidang Munaqosyah

**Ketua Sidang**



(Refika, M.Pd.I)

NIDN: 2113038702

**Sekretaris**



(Amroh Lubis, S.Pd.)

**Penguji 1**



(Dr. Muhammad Hafiz, M.Pd.I)

NIDN: 2110088304

**Penguji 2**

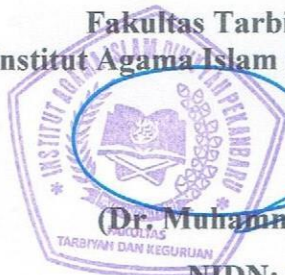


(Dr. Satri Handayani, M.Pd.I)

NIDN: 2126108703

**Dekan**

**Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru**



(Dr. Muhammad Hafiz, M.Pd.I)

NIDN: 2110088304

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul: **“Konsep Adab Bagi Pendidik Dan Peserta Didik Pada Pembelajaran Perspektif Imam Nawawi Dalam Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim”** yang ditulis oleh: **LUKMAN AL KHAKIM NIRM : 1216.20.3029** telah dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru.

Pekanbaru, 10 Juni 2024

Menyetujui:

  
Ketua Prodi  
Pendidikan Agama Islam,  
  
(Tafsiruddin, M.Pd.I.)

Pembimbing I

  
(Dr. Miftah Ulya, MA)

Pembimbing II

  
(Syukri, M.Pd.I)

## **MOTTO**

**“DALAM SETIAP TETES KERINGAT DAN AIR MATA DAN DALAM SETIAP MALAM YANG TIDUR DIPENUHI DENGAN PERJUANGAN DAN HARAPAN, KITA MENEMUKAN MAKNA SEJATI DARI KERJA KERAS, CINTA, DAN DOA TANPA BATAS YANG SELALU MENDORONG KITA UNTUK MELANGKAH LEBIH JAUH, MENGGAPAI IMPIAN, DAN MEMBUKTIKAN BAHWA BATASAN HANYA ADA DALAM PIKIRAN KITA.”**

## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah, segala puji dan Syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, taufik, nikmat, dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan dan terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing perubahan akhlak dari yang sesat menuju akhlak yang karimah. Karya ilmiah ini saya persembahkan kepada:

1. Ayah dan ibu serta seluruh keluarga besar yang selalu memberikan doa, dukungan, dan motivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan Pendidikan di Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru.
2. Semua guru, ustadz/ah, dan dosen yang membimbing serta mendidik selama peneliti mencari ilmu sedari kecil sampai sekarang hingga peneliti menamatkan Pendidikan tinggi.
3. Semua teman dan sahabat yang selalu menjadi teman baik dalam segala kondisi, doa dan dukungan tak lupa mereka berikan untuk kemajuan penulisan skripsi ini.
4. Neng Maylina Lischontina yang telah mendahului lulus S1 bahkan sebentar lagi lulus S2. Doa dan dukungan darinya mendorong peneliti untuk segera menyelesaikan tugas akhir ini secepatnya.

Tiada ucapan yang dapat peneliti sampaikan selain doa semoga Allah SWT membalasnya dengan kebaikan yang berlipat ganda. Amin.

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala Rahmat dan karunia yang telah Allah berikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan yang Allah titipkan kepada diri penulis. Shalawat serta salam penulis ucapkan Rasulullah SAW semoga kita diakui sebagai umatnya yang senantiasa selalu mengerjakan sunnah-sunnah dan termasuk umat yang mendapatkan syafaat di hari kiamat kelak. Amin.

Skripsi yang berjudul “Konsep Adab Bagi Pendidik dan Peserta Didik dalam Pembelajaran Perspektif Imam Nawawi Dalam Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim” ini diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru.

Dalam penelitian skripsi ini tentu penulis menghadapi banyak hambatan dan rintangan. Namun, karena adanya bimbingan, motivasi, serta bantuan dari berbagai pihak akhirnya semua dapat teratasi dengan baik. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Novi Yanti, M.M. selaku Rektor Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru.
2. Bapak Dr. Mursal, M.Pd.I. selaku Wakil Rektor I, Ibu Refika, M.Pd.I. selaku Wakil Rektor II, dan Bapak Irwan Tutrisno, M.E. selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru.

3. Bapak Muhammad Hafiz, M.Pd.I. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru.
4. Bapak Tafsiruddin, M.Pd.I. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru.
5. Bapak Dr. Miftah Ulya, M.A. selaku pembimbing I dan Bapak Syukri, M.Pd.I. selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik dan tepat waktu.
6. Terkhusus kepada kedua orang tua tercinta Bapak Sunarjo dan Ibu Kisrowiyah yang selalu menyayangi tanpa batas, senantiasa mendoakan kesuksesan anaknya, dan tak kenal Lelah berkorban jiwa dan raga. Gelar sarjana ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua sang maha guru kehidupan.
7. Kepada semua guru dan asatidz Pondok Pesantren Darul Ikhlas Bekasi yang telah memberikan banyak pengetahuan dan pengalamannya dengan Cuma-cuma, terkhusus Bapak Abdul Aziz Muslim, S.Pd. selaku teman sekamar dan seperjuangan yang selalu memberikan arahan dan ilmu baru setiap harinya kepada penulis dengan banyaknya diskusi yang menyenangkan.
8. Terimakasih juga kepada Neng Maylina Lischontina, S.Ag. yang telah berperan sebagai teman diskusi dalam menyelesaikan skripsi. Darinya penulis mendapatkan motivasi, semangat, dan doa yang selalu ia ungkapkan sehingga mendorong penulis dalam berproses menjadi lebih baik.
9. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalasnya dengan kebaikan yang berlipat ganda. Amin.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kesalahan dan kekurangan baik dari segi isi maupun tata Bahasa. Maka dari itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun yang nantinya akan sangat membantu penulis dalam memperbaiki karya tulis ini dan karya-karya lain di kemudian hari. Harapan dari penulis kiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembacanya.

Kudus, 28 Mei 2024

Penulis

Lukman Al Khakim

NIM 1216.20.3029

## ABSTRAK

**Nama : Lukman Al Khakim**

**Judul : Konsep Adab Pendidik dan Peserta Didik Pada Pembelajaran Perspektif Imam Nawawi Dalam Kitab Adabul ‘Alim wal Muta’allim**

Sejarah peradaban manusia hidup di dunia ini tak lepas dari Pendidikan karena merupakan salah satu bagian yang penting bagi kehidupan. Dan proses ini terus berlangsung hingga kehidupan dunia berakhir. Pendidik dan peserta didik adalah dua faktor inti terlaksananya proses pembelajaran sehingga banyak ulama yang membuat kitab khusus terkait dua faktor tersebut. Mengingat hal yang paling penting dalam Pendidikan adalah adab pendidik dan peserta didik. Akhir-akhir ini banyak kejadian di mana peserta didik tidak memiliki adab kepada guru. Begitu juga sebaliknya, pendidik tidak menerapkan adab yang baik kepada peserta didik. Baik pendidik maupun peserta didik memiliki etika-etika yang perlu diperhatikan agar tercipta pembelajaran yang baik dan ilmu yang didapat atau diberikan mendapatkan keberkahan dan kemanfaatan. Imam Nawawi adalah salah satu tokoh yang memperhatikan adab pendidik dan peserta didik dengan membuat kitab berjudul *Adabul ‘Alim wal Muta’allim*. Oleh karena itu, pada skripsi ini akan dijelaskan bagaimana konsep adab pendidik dan peserta didik menurut Imam Nawawi. Peneliti menggunakan metode penelitian Pustaka (library research) dengan pendekatan studi tokoh.

**Kata Kunci: Konsep Adab, Pendidik dan Peserta Didik, Imam Nawawi, Kitab Adabul ‘Alim wal Muta’allim**

## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI.....	viii

### **BAB I: PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang.....	1
B. Penegasan Istilah .....	7
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	9

### **BAB II: TINJAUAN TEORITIS**

A. Konsep Adab .....	10
B. Konsep Belajar dan Pembelajaran.....	11
C. Pendidik.....	11
1. Definisi Pendidik .....	11

2. Tugas Pendidik .....	13
3. Sifat-sifat Pendidik .....	18
4. Kompetensi Pendidik .....	21
D. Peserta Didik.....	25
1. Definisi Peserta Didik.....	25
2. Tugas Peserta Didik.....	28
3. Sifat-Sifat Peserta Didik .....	33
4. Adab Peserta Didik .....	35
E. Penelitian yang Relevan .....	38

### **BAB III: METODOLOGI PENELITIAN**

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	40
B. Sumber Data .....	40
C. Teknik Pengumpulan Data .....	41
D. Teknik Analisis Data .....	42

### **BAB IV: PEMBAHASAN**

A. Biografi Imam Nawawi .....	50
B. Adab Pendidik Menurut Imam Nawawi.....	65
C. Adab Peserta Didik Menurut Imam Nawawi .....	80

### **BAB V: PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	94
B. Saran .....	96

DAFTAR PUSTAKA .....	100
----------------------	-----

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sejarah peradaban manusia hidup di dunia ini tak lepas dengan pendidikan karena merupakan salah satu bagian yang penting bagi kehidupan. Sejatinya selalu terjadi proses pendidikan dalam banyak bentuk dan tidak hanya terjadi di dalam kelas saja. Dan proses ini akan terus berlangsung hingga kehidupan dunia berakhir.<sup>1</sup>

Pendidikan adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk mengeluarkan kemampuan dan bakat terpendam dari setiap peserta didik baik dari ranah afektif, kognitif, maupun psikomotorik, ketiga hal inilah yang akan dijadikan objek pengembangan dari proses pendidikan. Selanjutnya kemampuan dan bakat yang telah dikeluarkan dapat dimanfaatkan oleh peserta didik dalam menjalani kehidupannya. Tentu pendidikan sangat menentukan kemajuan dan mutu sebuah bangsa.<sup>2</sup>

Dalam kitab Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah karya Omar Muhammad menjelaskan bahwa pendidikan adalah suatu proses mengubah tingkah laku peserta didik untuk dirinya sendiri dan masyarakat dengan jalan pengajaran. Pengajaran yang dimaksud ini dibebankan kepada

---

<sup>1</sup> Beni Setiawan, *Agenda Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), Hal. 11.

<sup>2</sup> Jejen Musfah, *Analisis Kebijakan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*, (Jakarta:Kencana, 2021), Hal. 6

pendidik. Dari sini pendidik bertanggung jawab agar peserta didik mampu mengembangkan kemampuan dan bakatnya.

Oleh karena manusia tidak mengetahui apa-apa ketika lahir ke dunia maka Pendidikan adalah kebutuhan paling dasar bagi manusia dan merupakan sesuatu yang terpisahkan dari kehidupan manusia. Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sadar dan direncanakan untuk menciptakan suatu proses pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan peserta didik untuk kehidupannya di dunia.<sup>3</sup>

Pendidikan yang dilakukan pendidik kepada peserta didik juga diharuskan mampu membentuk karakter (*character bulding*) mulia pada peserta didik seperti yang telah dirumuskan dalam tujuan Pendidikan nasional. Karena pada hakikatnya tujuan utama pendidikan adalah memanusiaikan manusia, yaitu menjadikan peserta didik manusia yang menjalankan kehidupannya sesuai aturan Allah dan Rosul.<sup>4</sup>

Ahmad Tafsir mendefinisikan Pendidikan sebagai suatu proses mengembangkan peserta didik yang dilakukan oleh diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan. Aspek yang dikembangkan adalah jasmani jika peserta didik berpotensi di bidang olahraga, akal jika peserta didik berpotensi di bidang keilmuan, dan hati yang dapat masuk di setiap individu agar menjadi orang yang berakhlak.

---

<sup>3</sup> Rahmayulis, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), Hal. 28-30.

<sup>4</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2017), Hal. 5.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 menerangkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manisa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>5</sup>

Sedangkan dalam islam terdapat istilah Pendidikan Islam atau Pendidikan yang Islami di mana segala komposisi di dalamnya diatur oleh syariat Islam. Segala persiapan, proses pelaksanaan, dan tujuan akhirnya adalah untuk Islam, yakni kebahagiaan dunia dan akhirat. Selain itu, faktor-faktor pendukung Pendidikan juga didasarkan oleh syariat Islam.<sup>6</sup>

Pendidikan Islam juga bisa diartikan dengan usaha seseorang untuk mendidik dan membimbing peserta didik agar memiliki ilmu dan akhlak yang baik sehingga dengan bimbingan tersebut ia bisa berhubungan baik dengan Allah (beribadah) dan sesama manusia (bermuamalah). Terlebih lagi Islam sangat menjunjung tinggi derajat orang yang berilmu dan orang yang mencari ilmu.<sup>7</sup>

Dalam perpektif Islam, Pendidikan dijadikan sebagai salah satu komponen terpenting dalam proses perubahan di masyarakat. Pendidikan

---

<sup>5</sup> Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag, 2003), Hal. 37.

<sup>6</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), Hal. 36.

<sup>7</sup> Tedia Priatna Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Sahifa, 2005), Hal. 20.

bertujuan untuk menyiapkan sumber daya manusia (peserta didik) yang berkualitas sebelum ia terjun di masyarakat. Hal-hal yang perlu disiapkan adalah keimanan, ketakwaan, keilmuan, dan kesopanan agar mampu menjalankan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Untuk mengetahui seberapa pentingnya Pendidikan untuk setiap individu manusia bisa terlihat jelas jika manusia tidak mendapatkan Pendidikan sama sekali maka ia bukan lagi bertingkah laku layaknya manusia, melainkan bertingkah laku seperti binatang. Di mana ia melakukan banyak tindak kejahatan, perilaku tercela, tak bisa membedakan berinteraksi dengan sesama maupun dengan yang lebih tua, bahkan dianggap sebagai sampah masyarakat. Itulah gambaran umum manusia yang tidak mendapatkan Pendidikan yang baik.<sup>8</sup>

Hal yang paling penting dalam Pendidikan adalah adab. Yaitu nilai-nilai yang berhubungan dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, dan adat istiadat yang berlaku di mana ia berada. Oleh karena itu, Peserta didik harus memiliki adab yang baik dalam bermasyarakat.<sup>9</sup>

Guru memang seharusnya tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja, melainkan harus mengajarkan adab juga agar peserta didik memiliki sifat yang baik, nilai-nilai keagamaan yang baik, dan mentaati norma-norma

---

<sup>8</sup> Ali Qaimi, *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, (Bogor: Penerbit Cahaya, 2002), Hal. 142.

<sup>9</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), Hal. 84.

Masyarakat yang berlaku. Oleh karena itu Imam Abu Hanifah mengatakan bahwa guru bukan hanya sebagai pengajar tapi juga pendidik.<sup>10</sup>

Seseorang dapat dikatakan sebagai orang yang beradab bila perbuatan, perkataan, dan sifatnya telah sesuai dengan aturan dan norma agama yang berlaku. Maka orang yang beradab akan selalu diterima baik di Masyarakat di mana ia tinggal dan kehadirannya membawa kenyamanan dan keberkahan tanpa ada perkataan atau perbuatannya yang mengganggu karena ia selalu mempertimbangkan resiko dalam berkata dan berbuat. Oleh karena itu, seseorang harus diajari dan dibina sejak ia kecil sehingga ia akan mampu menjadi khalifah Allah di bumi.<sup>11</sup>

Tentang adab atau etika ini telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad sebagai manusia termulia sesuai dengan keterangan hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad. Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya aku (Rasulullah) diutus untuk menyempurnakan akhlak*”. (H.R. Ahmad)

Hadis di atas juga Kembali dikuatkan dengan firman Allah dalam surat Al-Qalam yang menerangkan keagungan akhlak Nabi Muhammad. Allah berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

---

<sup>10</sup> Fazrin Firzinia, dkk., *Peran Adab Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa MA Negeri 2 Kabupaten Bogor*, Jurnal Pendidikan Dan Konseling, Vol. 4, No. 5, (Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, 2022), Hal. 5663.

<sup>11</sup> Annisa Paulia, *Adab Pendidik dan Peserta Didik Menurut Imam An-Nawawi (Analisis Terjemahan Kitab At-Tibyan fi Adabi Hamlatil Quran Karya Imam Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi)*, (Lampung: UIN Raden Intan, 2021), Hal. 6.

*“Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.”*

Dari hadis dan ayat di atas maka kita sebagai umat Nabi Muhammad tentunya kita harus menyontohnya dalam berakhlak karena Rasulullah diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Adab dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang segala soal kebaikan dalam hidup manusia semuanya, mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa. Adab membahas tata sifat-sifat dasar atau adat istiadat yang terkait tentang baik dan buruk dalam tingkah laku manusia. Adab tidak mempersoalkan apa atau siapa manusia itu, tetapi bagaimana seharusnya berbuat atau bertindak.<sup>12</sup>

Dalam perkembangan serta kemajuan zaman mengakibatkan munculnya nilai-nilai baru yang beberapa sejalan dengan ketentuan hukum Islam, namun ada juga yang menyesatkan manusia. Pergaulan menjadi sangat bebas sehingga banyak yang terpengaruh buruknya pergaulan yang tidak pilih-pilih terlebih dahulu. Kondisi ini memberikan pengaruh besar terhadap dunia Pendidikan.

Terlihat banyak kasus di mana adab dan etika yang semakin mengalami kemunduran atau hampir hilang dari mereka yang terpengaruh pergaulan, termasuk guru dan murid. Kondisi ini ditunjukkan dengan banyaknya murid yang tidak mempunyai sopan santun dalam berbicara, berperilaku

---

<sup>12</sup> Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), Hal. 62.

dan berpakaian yang tidak sesuai dengan syariat Islam, serta melanggar kode etik peraturan sekolah.<sup>13</sup>

Kondisi tersebut sungguh amat memprihatinkan jika dibandingkan dengan masa lalu di mana peserta didik memiliki hormat kepada pendidik dan pendidik membimbing dengan profesionalitas tanpa pamrih. Modernisasi telah menghapus adab-adab sedikit demi sedikit yang tanpa disadari ternyata adab generasi zaman sekarang sungguh amat terperosok.

Akhir-akhir ini banyak kejadian di mana peserta didik tidak memiliki adab kepada guru. Begitu juga sebaliknya, pendidik tidak menerapkan adab yang baik kepada peserta didik. Baik pendidik maupun peserta didik memiliki etika-etika yang perlu diperhatikan agar tercipta pembelajaran yang baik dan ilmu yang didapat atau diberikan mendapatkan keberkahan dan kemanfaatan.

Pada Juli 2023 telah beredar video peserta didik asal Lima Pulu, Sumatera Barat yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) berani membentur dan memaki-maki gurunya dengan kata-kata kotor. Ketika aksinya direkam oleh guru, ia langsung menendang pintu dan berusaha memukul gurunya. Perilaku tersebut direkam dan viral di media sosial.<sup>14</sup>

Pada November 2021 telah terjadi perundungan terhadap peserta didik yang dilakukan oleh pendidik asal Bau Bau, Sulawesi Tenggara. Hal

---

<sup>13</sup> M. Ali Noer dan Azin Saruampet, "Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia", *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pendidikan* no. 2 (2017), Hal. 14.

<sup>14</sup> <https://prohaba.tribunnews.com/2023/07/20/viral-seorang-siswa-sd-tak-beradab-maki-gurunya> diakses pada 1 Juli 2024 pukul 12.00 WIB.

tersebut dilakukan oleh sang guru karena peserta didiknya tidak dapat menjawab soal. Ia diberdirikan dan direkam kemudian guru menyuruh murid-murid yang lain untuk menyorakinya agar terus menangis. Video tersebut disebar ke grup whatsapp.<sup>15</sup>

Faktanya ada begitu banyak krisis yang terjadi di proses pelaksanaan Pendidikan, baik terjadi kepada pendidik dan peserta didik. Berdasarkan data International Center for Research on Women (ICRW) tahun 2015 menyebutkan bahwa 84% peserta didik di Indonesia mengaku pernah mengalami kekerasan di sekolah dan data tersebut terus meningkat di beberapa tahun terakhir ini.<sup>16</sup>

Hubungan pendidik dan peserta didik dapat mempengaruhi keberhasilan belajar mengajar. Komunikasi yang baik mampu menciptakan suasana belajar yang baik. Pendidik harus mampu berposisi sebagai orang tua bagi peserta didiknya di sekolah dengan memberikan kredibilitas profesionalisme sebagai pendidik dan perhatian kasih sayang maka peserta didik akan merasa dihargai. Maka dari itu, hubungan pendidik dan peserta didik harus terjalin baik.<sup>17</sup>

Melihat kejadian tersebut, jauh di Damaskus sana Imam Nawawi telah mengarang kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* dan *At-Tibyan fi Hamlatil*

---

<sup>15</sup> <https://nasional.kompas.com/read/2021/11/03/16144261/guru-merundung-murid-di-baubau-kementerian-pppa-ingatkan-cegah-berbagai?page=all> diakses pada 1 Juli 2024 pukul 12.05 WIB.

<sup>16</sup> <https://www.simpulrakyat.co.id/2019/07/krisis-adab-guru-dan-murid-di-era-globalisasi.html> diakses pada 1 Juli 2024 pukul 12.10 WIB.

<sup>17</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), Hal. 2.

Quran yang sama-sama menerangkan adab pendidik dan peserta didik. Dari kedua kitab tersebut dapat diambil banyak ilmu tentang adab bagaimana seorang pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Adab pendidik dan peserta didik yang dijelaskan oleh Imam Nawawi mencakup beberapa pasal adab peserta didik. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengupas konsep adab pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran yang dijelaskan oleh Imam Nawawi dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* sehingga apa yang dibahas dapat diaplikasikan dalam dunia Pendidikan agar tercipta suasana pembelajaran yang baik bagi semua komponen, pendidik, peserta didik, Lembaga Pendidikan, serta masyarakat luas.

## **B. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami maksud dari judul penelitian ini maka penulis memaparkan tentang beberapa penegasan istilah yang peneliti gunakan dalam penelitian ini.

### **1. Konsep**

Pengertian konsep dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai makna pengertian, gambaran mental dari objek, proses, pendapat (paham), rancangan atau harapan.<sup>18</sup> Mudahnya, konsep adalah sesuatu yang berupa pemikiran atau gambaran yang digunakan untuk memudahkan seseorang memahami sesuatu.

---

<sup>18</sup> Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2018), Hal. 520.

## 2. Adab

Adab adalah etika atau kesopanan yang berhubungan dengan tingkah laku seseorang dalam berinteraksi dengan manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan, terlebih kesopanan kepada Allah SWT. Adab ini adalah gabungan dari semua sikap baik yang melekat pada diri seseorang yang digunakannya untuk menjalani kehidupannya di dunia. Adab inilah yang dijadikan sebagai inti dari proses pendidikan, membentuk manusia yang beradab.<sup>19</sup>

## 3. Pendidik

Menurut UU nomor 14 tahun 2015 tentang guru dan dosen disebutkan bahwa guru adalah “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada Pendidikan anak usia dini jalur Pendidikan formal, Pendidikan dasar, dan Pendidikan menengah”.<sup>20</sup> Pendidik di dunia Pendidikan Islam disebut ustadz, mu'allim, mudarris, murabbi, muadib, dan mursyid.<sup>21</sup>

## 4. Peserta didik

Peserta didik sering disebut juga murid atau yang berasal dari kata Bahasa Arab *arada, yuridu, iradatan, muridan* yang artinya orang yang menginginkan. Di Pendidikan Islam juga disebut *al-muta'allim* yang

---

<sup>19</sup> Rahendra Maya, *Karakter (Adab) Guru dan Murid*, Jurnal Edukasi Islam, Vol. 06 No. 12, (2017), Hal. 25.

<sup>20</sup> Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Hal. 3.

<sup>21</sup> Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik dalam Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), Hal. 20.

artinya orang yang mencari ilmu pengetahuan.<sup>22</sup> Peserta didik merupakan salah satu partisipan dalam system Pendidikan yang belum dewasa dan memiliki banyak potensi yang dapat terus dikembangkan.

#### 5. Pembelajaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembelajaran diidentikkan dengan kata “mengajar” yang berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui, kemudian penambahan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pembelajaran” yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.<sup>23</sup>

#### 6. Imam Nawawi

Nama lengkapnya adalah Yahya bin Syaraf bin Muriy bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jumuah bin Hizam Muhyiddin An-Nawawi Ad-Dimasyqi Asy-Syafi’i Al-Asy’ari. Beliau lahir pada bulan Muharram tahun 631 H di desa Nawa, yaitu nama desa yang berjarak kurang lebih 90 km dari Kota Damaskus yang kini menjadi ibu kota negara Suriah.<sup>24</sup>

### C. Rumusan Masalah

Melihat latar belakang yang telah penulis jelaskan di atas maka rumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>22</sup> Deden Makbuloh, *Pendidikan Islam dan Perumusan Mutu*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2016), Hal. 179.

<sup>23</sup> Ismail Makki dan Aflahah, *Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019), Hal. 102.

<sup>24</sup> Syamsuddin Muhammad, *Al-Manhal Al-‘Adzb Ar-Rawiy fi Tarjamati Quthbi Al-Awliya’ An-Nawawi*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2005), Hal. 10.

1. Bagaimana konsep adab pendidik perspektif Imam Nawawi dalam Kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim*?
2. Bagaimana konsep adab peserta didik perspektif Imam Nawawi dalam Kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim*?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Melihat rumusan masalah yang telah penulis jelaskan di atas maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep adab pendidik perspektif Imam Nawawi dalam Kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim*.
2. Untuk mengetahui konsep adab peserta didik perspektif Imam Nawawi dalam Kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim*.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini akan memberikan banyak manfaat yang dapat diambil. Di antara manfaatnya adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pendidik dan peserta didik dalam hal etika dan akhlak.

2. Secara praktis

- a. Bagi lembaga pendidikan

Memberikan kontribusi di dunia pendidikan tentang konsep adab pendidik dan peserta didik menurut Imam Nawawi agar

nantinya dapat diterapkan oleh lembaga-lembaga pendidikan atau siapapun yang melibatkan pendidik dan peserta didik.

b. Bagi peneliti

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasannya di bidang pendidikan terkhusus dalam ranah etika menuntut ilmu menurut Imam Nawawi.

c. Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya sehingga ilmu tersebut dapat tersampaikan dengan baik dan bermanfaat bagi peserta didik.

## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### A. KAJIAN TEORITIS

##### 1. Adab

###### a. Pengertian Adab

Secara bahasa (etimologi) adab berasal dari kata *addaba-yu'addibu-ta'dib* yang artinya pendidikan sopan santun atau adab.<sup>25</sup>

Dalam Kamus Bahasa Arab adab bermakna keramahan, kehalusan, kesopanan, dan kebaikan budi pekerti, akhlak.<sup>26</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adab merupakan sopan, kesopanan, kebaikan, budi pekerti.<sup>27</sup> Adab merupakan suatu bentuk kesopanan, keramahan, keramahan, kebaikan, kehalusan, serta budi pekerti yang ada pada diri manusia yang dapat mencerminkan sifat seseorang. Baik buruknya seseorang akan mencerminkan adab yang dimilikinya.

Sedangkan menurut istilah (terminologi) adab adalah suatu ibarat tentang pengetahuan yang dapat menjaga diri dari segala sifat

---

<sup>25</sup> Indra Fajar Nurdin, *Perbandingan Konsep Adab Menurut Ibn Hajar Al-Asqolany Dengan Konsep Pendidikan Karakter Indonesia*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. IV, No. 1, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2015), Hal. 168.

<sup>26</sup> Toha Machsun, *Pendidikan Adab Kunci Pendidikan*, El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, Vol. 6, No. 2, (Surabaya: Sekolah Tinggi Agama Islam YPBWI, 2016), Hal. 224.

<sup>27</sup> Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia Computindo, TT), Hal. 13.

yang salah. Dapat dipahami bahwa adab ialah cerminan baik buruknya seseorang, mulia atau hinanya seseorang, terhormat atau tercelanya nilai seseorang. Maka jelaslah bahwa seseorang dapat mulia dan terhormat disisi Allah apabila ia memiliki adab dan budi pekerti yang baik.<sup>28</sup>

Al-mawardi mendefinisikan bahwa adab merupakan kebaikan manusia, seperti kerendahan hati, kesederhanaan, kontrol diri, sikap yang baik, amanah, dan tidak iri hati, serta kebaikan sosial, seperti tutur kata yang baik menjaga rahasia iffah (lidah), menjaga kepercayaan dan keputusan, serta sabar dan tabah memberi nasihat yang baik.<sup>29</sup> Adab ialah ilmu perilaku terpuji (baik) yang diambil dari islam, yang berasal dari ajaran-ajaran dan perintah-perintahnya. Senada dengan itu Al-Jurjani mengatakan bahwa adab merupakan pengetahuan yang dapat menjauhkan seseorang dari suatu kesalahan.

Sedangkan Hamzah Ya'qub mengatakan istilah adab sebagai berikut:

- 1) "Adab merupakan ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir maupun batin."

---

<sup>28</sup> Mustofa, *Adab dan Kompetensi Dai dalam Berdakwah*, Orasi: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol. 8, No. 1, (Cirebon: Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Syekh Nurjati, 2017), Hal. 101.

<sup>29</sup> Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), Hal. 321.

2) "Adab adalah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik buruk, mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan maksud mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka."

Berdasarkan beberapa pemaparan mengenai definisi adab seperti di atas, maka penulis menarik kesimpulan bahwa adab merupakan ilmu tentang kebaikan diri manusia atau kesopanan yang memberikan pengertian baik atau buruk, tentang perkataan atau perbuatan manusia baik lahir maupun batin. Adab dapat menjauhkan diri dari perbuatan salah yang berlandaskan pada ajaran-ajaran serta perintah-perintah dalam agama Islam.

#### **b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Adab**

Pemahaman mengenai adab bukanlah hal yang praktis, semuanya butuh proses. Selain daripada itu, adab pada manusia sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya yaitu:<sup>30</sup>

##### 1) Ajaran Agama

Agama merupakan dasar dalam kehidupan sehari-hari, bekal hidup untuk masa yang akan datang. Bagi mereka yang mendapatkan pendidikan agama yang baik akan memahami betapa pentingnya adab dalam kehidupan. Mereka yang memiliki iman akan tunduk terhadap ketentuan agamanya dan

---

<sup>30</sup> Syahri Kismanto, *Konsep Adab dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Menurut Syekh Muhammad Naquib Al-Attas*, Tesis, (Riau: UIN Sultan Kasim, 2016), Hal. 25.

cenderung tidak akan melakukan perbuatan tercela sehingga akan lebih mudah memasukkan adab dalam dirinya.

## 2) Nafsu

Nafsu adalah pendorong yang mewujudkan berbagai keinginan seperti ingin bersenang-senang, berhubungan biologis, makan, minum, berpakaian, pangkat, jabatan dan kemewahan dunia. Nafsu dinyatakan sebagai penyebabnya timbulnya penyakit rohani, karena nafsu itu menimbulkan sifat dan sikap yang tidak baik dalam rohani manusia serta mendorong manusia untuk melakukan sesuatu yang dilarang oleh agama, serta norma-norma yang berlaku.

Jiwa yang baik dikuasai oleh nafsu yang baik, mengarah pada kebaikan, sesuai dengan tuntutan ajaran agama. Jiwa yang kotor dikuasai oleh nafsu yang buruk, dorongan yang terdapat dalam jiwa mengarah pada keburukan dan perbuatan tercela yang menyimpang dari ajaran agama. Jika nafsu seseorang itu baik, maka melahirkan sikap yang baik, jika nafsu seseorang itu buruk, maka menimbulkan sikap yang buruk pula.

Nafsu yang baik harus dipupuk agar membuahakan kebaikan dalam hidup untuk mengabdikan kepada Allah SWT, berbakti kepada bapak ibu, serta belajar dengan giat. Gejala-gejala nafsu yang baik adalah menahan diri dari perbuatan maksiat. Mengendalikan nafsu berarti menahan dorongan- dorongan jiwa

yang mengarah kepada jalan yang menyimpang dari ajaran agama serta norma yang berlaku.

### 3) Adat Istiadat

Adat istiadat yaitu suatu hal yang mempengaruhi tingkah laku manusia, yang akan berpengaruh pada adab. Adat istiadat atau kebiasaan sangat dekat dengan sikap yang sering dilakukan secara turun temurun dan sudah menjadi tradisi. Sehingga hal inilah yang dapat mempengaruhi kebiasaan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Akan tetapi ada beberapa kondisi adat istiadat yang tidak sesuai dengan ajaran agama, dan juga hukum. Mereka akan membenarkan apa yang mereka anggap benar, meskipun hal tersebut bukanlah kebenaran yang sesungguhnya. Sehingga dalam hal ini perlu memilah adat istiadat supaya menjadi manusia yang beradab.

### 4) Kebahagiaan

Diketahui bahwa tujuan akhir hidup manusia didunia adalah untuk mencapai kehidupan yang bahagia. Bahagia yang dimaksud adalah kenikmatan dan jauh dari kesedihan. Perbuatan manusia dapat dikatakan baik apabila ia mampu menciptakan kebahagiaan bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Dalam hal ini kebahagiaan dibagi menjadi dua, yakni:

a) Kebahagiaan diri

Menurut paham ini, apabila seseorang ragu di antara dua perbuatan, maka harus ditinggalkan atau dilakukan? Dalam hal ini, ia memperhitungkan banyak sedikitnya kebahagiaan dan kesedihan yang ditimbulkannya untuk dirinya. Kalau besar kebahagiaannya maka ia baik, tetapi kalau lebih besar kesedihannya maka ia buruk.

b) Kebahagiaan orang lain (Bersama)

Pendapat ini mengatakan bahwa manusia mencari kebahagiaan sebesar-besarnya untuk sesama manusia, bahkan untuk segala makhluk yang berperasaan. Jadi, menurut pengikut paham ini, kebahagiaan sejati bukan dimiliki oleh orang yang melakukannya, tetapi kenikmatan semua orang yang ada hubungannya dengan perbuatan tersebut. Seseorang yang melakukan kebaikan harus mempertimbangkan kebahagiaan, jangan sampai kebahagiaan itu lebih banyak untuk dirinya sendiri.

5) Undang-undang

Undang-undang merupakan ketetapan hukum dan aturan-aturan yang berlaku di sebuah negara secara formal dan menjadi landasan utama untuk mengatur jalannya sebuah negara. Di manapun manusia berada akan selalu ada undang-undang yang

selalu dipatuhi. Undang-undang terbagi menjadi beberapa macam, di antaranya yaitu: a) Undang-undang konservasi alam, alam, seperti perlindungan pada hewan yang terancam punah. b) Undang-undang negara, yaitu undang-undang yang bersifat praktis, dapat berubah sesuai dengan keadaan.

Oleh sebab itu, undang-undang etika selalu mengarahkan manusia untuk berbuat baik, tetapi ada kalanya etika seseorang buruk, yang disebabkan oleh kurangnya perhatian orang tuanya terhadap pembinaan dan pendidikan etika pada keluarganya.

### **c. Pentingnya Adab dalam Pembelajaran**

Ada beberapa riwayat yang menguraikan tentang betapa pentingnya mempunyai adab. Habib al-Jalab berkata: " Aku bertanya kepada Ibnul Mubarak " apakah sebaik-baik perkara yang diberikan kepada seseorang? Dia menjawab: "adab yang baik". Imam Asy-Syafii juga berkata: "Barang siapa yang ingin Allah bukakan hatinya atau meneranginya, hendaklah ia ber-khalwat (menyendiri), sedikit makan, meninggalkan pergaulan dengan orang-orang bodoh dan membenci ahli ilmu yang tidak memiliki insyaf dan adab".

Para ulama salaf mempelajari adab sebagaimana mempelajari ilmu. Ibnul mubarak berkata: *"aku mempelajari adab selama tiga puluh tahun dan aku mempelajari ilmu selama dua puluh tahun"*. Dalam kitab AL-Faruq, Al-Qofari juga berkata: *"Pahamilah bahwa sedikit adab lebih baik daripada banyak amal"*.

Oleh sebab itu, Ruwayim seorang alim saleh berpesan kepada anaknya: Maksudnya yaitu perbanyaklah adab sehingga perbandingannya seperti perbandingan tepung dengan garam dalam suatu adonan. Banyak adab, sedikit. kebaikan akan lebih baik daripada banyak kebaikan dengan sedikit adab."<sup>31</sup>

## **2. Belajar dan Pembelajaran**

### **a. Hakikat Belajar**

Witherington mendefinisikan belajar adalah suatu usaha untuk memberikan perubahan kepribadian dan potensi seseorang yang sebelumnya belum terasah sebagai sesuatu hal yang baru. Potensi tersebut berupa sikap, kepandaian, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan.<sup>32</sup>

Travers Mendefinisikannya sebagai suatu usaha untuk memberikan perubahan tingkah laku seseorang.<sup>33</sup> Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Hilgard dan Bower bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang karena banyaknya pengalaman yang ia jalani selama hidupnya.<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup> Ali Noer, dkk., *Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran Menurut Az Zarnuji dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia*, Jurnal Al-Hikmah, Vol. 14, No. 2, (Pekanbaru: UIR Press, 2017), Hal. 188.

<sup>32</sup> Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2002), Hal. 84.

<sup>33</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Hal. 2.

<sup>34</sup> Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2002), Hal. 84.

Suatu usaha harus menentukan tujuan yang ingin diraih. Dalam hal ini Benyamin Bloom menjelaskan macam-macam hasil belajar yang hendak dicapai, yaitu:<sup>35</sup>

- 1) Ranah kognitif yang menghasilkan kemampuan intelektual seperti pengetahuan dan pemahaman.
- 2) Ranah afektif yang menghasilkan kedewasaan sikap.
- 3) Ranah psikomotorik yang menghasilkan keterampilan dan kemampuan.

Sedangkan ciri-ciri kegiatan belajar mengajar Edi Suardi telah menjelaskannya sebagai berikut:

- 1) Memiliki tujuan yang jelas, yaitu mendidik dan mengembangkan potensi peserta didik. Oleh karenanya setiap sekolah memiliki visi, misi, dan tujuan yang hendak dicapai.
- 2) Memiliki prosedur atau aturan yang mengatur segala komponen Pendidikan dan mengarahkannya kepada tujuan Pendidikan.
- 3) Memiliki materi pembelajaran (kurikulum) yang dirancang dan disesuaikan dengan peserta didiknya.
- 4) Keterlibatan peserta didik secara aktif. Peserta didik adalah syarat mutlak adanya Pendidikan maka ia harus terlibat secara aktif.
- 5) Keterlibatan guru sebagai pendidik dan pendamping berkembangnya peserta didik dalam proses pembelajaran.

---

<sup>35</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), Hal. 22-23.

Pendidik harus mampu menjalankan perannya dengan baik karena masa depan peserta didik ada dalam genggamannya.

- 6) Kedisiplinan dalam proses pembelajaran. Setelah dibentuknya aturan dan prosedur pembelajaran maka dibutuhkan kedisiplinan dalam menjalankannya dan memantau pelanggaran-pelanggaran yang akan merusak kedisiplinan..
- 7) Memiliki batas waktu. Materi pembelajaran disesuaikan dengan berapa lama waktu yang dihabiskan untuk mengajarkan semua materi tersebut dan menentukan waktu yang dibutuhkan untuk tercapainya suatu tujuan.
- 8) Adanya evaluasi dalam proses pembelajaran. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan yang telah disepakati sebelumnya dan menentukan Tindakan-tindakan cepat untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang ada.

#### **b. Hakikat Pembelajaran**

Memahami pembelajaran sama saja dengan memahami belajar karena keduanya adalah kegiatan yang tidak terpisahkan. Pembelajaran adalah proses kegiatan belajar yang dilakukan oleh guru dan murid. Komponen-komponen yang ada dalam pembelajaran, sebagaimana yang dikatakan Dick dan Carey, terdiri dari guru, murid, materi, dan lingkungan pembelajaran. Artinya, semua komponen pembelajaran berinteraksi secara aktif dan efektif

untuk menciptakan lingkungan dengan suasana belajar yang kondusif untuk murid dapat belajar yang nyaman.<sup>36</sup>

Menurut Reigeluth, ada tiga hal yang menunjang proses pembelajaran, yaitu: kondisi pembelajaran, metode pembelajaran, dan hasil pembelajaran. Kondisi pembelajaran berhubungan dengan kondisi lingkungan dan sarana prasarana yang menunjang proses pembelajaran. Metode pembelajaran berhubungan dengan strategi guru dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas. Hasil pembelajaran sebagai produk atau tujuan dilakukannya proses pembelajaran karena pembelajaran tanpa hasil adalah sia-sia.<sup>37</sup>

Dick dan Carey menjelaskan tentang strategi pembelajaran yang terdiri dari lima hal, yaitu: 1) persiapan pra-pembelajaran dalam bentuk Gambaran tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan pemberian motivasi. 2) presentasi pembelajaran dengan menentukan seberapa porsi yang hendak disampaikan dalam pembelajaran. 3) tahapan pembelajaran yang dilakukan dengan melakukan praktek-praktek pembelajaran. 4) penilaian di awal dan akhir untuk mengetahui hasil dari sebelum dan sesudah pembelajaran. 5) aktivitas lanjutan sebelum proses pembelajaran selesai dengan pengulangan dan kesimpulan.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> W. Dick and J. Carey, *The Systematic Design of Instruction (5<sup>th</sup> ed.)*, (New York: Longman, 2001), Hal. 2-3.

<sup>37</sup> Reigeluth, *Instructional Design Theories and Models*, (USA: Electronic Publishing Service, (2000), Hal. 18-20.

<sup>38</sup> W. Dick and J. Carey, *The Systematic Design of Instruction (5<sup>th</sup> ed.)*, (New York: Longman, 2001), Hal. 189.

Strategi pembelajaran digunakan untuk mempersiapkan segala hal yang akan dilakukan dalam pengembangan pembelajaran yang kemudian menghasilkan model-model pembelajaran. Alasan diadakannya model pembelajaran yang berbeda-beda adalah agar guru dan murid dapat memahaminya dengan mudah, sesuai dengan kondisi lingkungan pembelajaran, dan agar dapat menciptakan hasil pembelajaran yang sesuai dengan kondisi seluruh komponen pembelajaran.

### **c. Prinsip Belajar dan Pembelajaran**

Prinsip Belajar adalah landasan interaksi pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat mempraktekkan informasi yang disampaikan pendidik dengan metodenya yang menyenangkan bagi peserta didik. Begitulah arti prinsip belajar yang disampaikan oleh Robert H Davies.<sup>39</sup>

Sedangkan menurut Gestalt, prinsip belajar adalah suatu landasan proses kegiatan belajar mengajar di mana peserta didik merasakan perkembangan-perkembangan yang ada dalam dirinya sebab terjadinya proses pembelajaran yang berkesinambungan sehingga mampu mengatasi segala permasalahan yang ia hadapi.

Berdasarkan Pendapat para ahli tersebut, maka kesimpulannya adalah bahwa prinsip belajar berupa landasan berpikir atau landasan

---

<sup>39</sup> Ismail Makki dan Aflahah, *Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019), Hal. 17.

pijakan pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan proses belajar dan mengajar agar berjalan dengan lancar dan baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dalam proses belajar dan mengajar guru diharuskan mengeluarkan segala kemampuannya untuk mengembangkan potensi-potensi peserta didik. Tentu usaha tersebut akan memakan waktu yang Panjang. Oleh karena itu, pendidik harus terus mengarahkan dan memastikan proses-proses dan tahapan-tahapan belajar dan mengajar berada di jalur yang tepat, yaitu pengembangan potensi peserta didik.

Agar tugas yang dilaksanakan guru dapat terarah kepada tujuan pembelajaran maka dibutuhkan prinsip-prinsip pembelajaran. Dalam hal ini para ahli telah menjelaskannya di mana masing-masing memiliki letak persamaan dan perbedaan. Namun ada prinsip-prinsip yang berlaku secara umum, yaitu perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung / berpengalaman, pengulangan, tantangan, balikan atau penguatan, serta perbedaan individual.

#### 1) Prinsip Perhatian dan Motivasi

Tanpa adanya perhatian tak mungkin terjadi proses pembelajaran. Sedangkan motivasi bertindak sebagai penggerak dan pendorong pembelajaran. Maka dalam proses pembelajaran peserta didik harus merasa tertarik dulu, kemudian memperhatikan hal-hal

yang ingin ia pelajari, kemudian termotivasi untuk mempelajarinya lebih dalam.

#### 2) Prinsip Keaktifan

Setelah peserta didik tertarik, memperhatikan, kemudian termotivasi maka selanjutnya ia harus aktif di dalamnya. Proses pembelajaran akan jadi lebih efektif jika peserta didik berpartisipasi aktif.

#### 3) Prinsip Keterlibatan Langsung/Pengalaman

Setelah peserta didik berpartisipasi aktif dalam pembelajaran maka kemudian ia harus terlibat secara langsung dan menghayati, memikirkan, dan merasakan apa yang telah ia pelajari.

#### 4) Prinsip Pengulangan

Setelah peserta didik melaksanakan ketiga prinsip di atas, maka harus ada pengulangan-pengulangan dalam pembelajaran agar peserta didik dapat lebih matang dalam berpikir dan menerima pengetahuan.

#### 5) Prinsip Tantangan

Teori Medan (Field Theory) dari Kurt Lewin menjelaskan bahwa peserta didik berada dalam lapangan psikologis di mana ia berusaha semaksimal mungkin memahami dan menghafal informasi yang disampaikan oleh pendidik. Selanjutnya ia menghadapi tantangan-tantangan dan tujuan-tujuan yang lain.

#### 6) Prinsip Balikan dan Penguatan

Prinsip ini menjelaskan bahwa peserta didik akan lebih bersemangat apabila mengetahui hasil balikan yang diperolehnya dari belajar. Hasil balikan tersebut akan memberinya penguatan atas apa yang telah ia pelajari. Balikan dan penguatan dapat diperoleh dari diskusi, tanya jawab, eksperimen, dan perdebatan.

7) Tiap siswa memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya.

Perbedaan individu ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa. Karenanya, perbedaan individu perlu diperhatikan oleh guru dalam upaya pembelajaran.<sup>40</sup>

### **3. Pendidik**

#### **a. Definisi Pendidik**

Kata pendidik berasal dari kata “didik” yang berarti "memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, dan pemimpin) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran" lalu ditambahkan awalan "pe" menjadi "pendidik" yang berarti orang yang mendidik. Jadi secara harfiah pendidik ialah orang yang memberikan latihan dan arahan berupa ilmu pengetahuan atau adab kepada orang yang dididik.

Pendidik adalah orang yang diberi tanggung jawab atas perkembangan potensi peserta didik. Demikian menurut Ahmad Tafsir. Sebenarnya tanggung jawab perkembangan potensi peserta

---

<sup>40</sup> Ismail Makki dan Aflahah, *Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019), Hal. 17-40.

didik ada pada diri semua orang, termasuk orang tua, jadi bukan hanya terkhusus kepada guru saja. Sedangkan guru bertugas sebagai orang yang mengarahkan peserta didik kepada apa yang ingin ia kuasai.<sup>41</sup>

Tidak jauh berbeda dengan pengertian pendidik menurut perspektif Pendidikan Islam, yaitu orang yang diberi tanggung jawab atas perkembangan potensi peserta didik dalam hal kognitif, afektif, dan psikomotoriknya agar mereka dapat menjalankan perannya sebagai hamba Allah, makhluk sosial dan makhluk individu.<sup>42</sup>

Di dalam UU Sisdiknas 2003 Bab XI Pasal 40 ayat 2b, guru ialah pendidik profesional yang wajib memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan.<sup>43</sup> Lalu diperjelas dengan Peraturan Pemerintah (PP) No. 74 Tahun 2008 tentang Guru, bahwa “sebutan guru mencakup: (1) guru itu sendiri, baik guru kelas, guru bidang studi, maupun guru bimbingan dan konseling atau guru karir; (2) guru dengan tugas tambahan sebagai kepala sekolah; dan (3) guru dalam jabatan pengawas. Istilah guru juga bermakna lulusan pendidikan yang telah lulus ujian negara (government examination)

---

<sup>41</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2014), Hal. 74.

<sup>42</sup> Armai Arief dan Busdahiar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Wahana Kardofa, 2009), Hal. 67.

<sup>43</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), Hal. 223.

untuk menjadi guru, meskipun belum secara actual bekerja sebagai guru.”<sup>44</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik Kesimpulan bahwa pendidik adalah profesi yang bertugas mengajar dan mendidik di Lembaga Pendidikan. Sebutan orang yang mengajar dan mendidik adalah guru, dosen, professor, ustadz, mu'alim, dan lain-lain.

#### **b. Tugas Pendidik**

Tugas utama pendidik, sebagaimana diamanahkan dalam undang- undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1, ayat 1 dan 2 sebagai berikut:

- 1) “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.”
- 2) “Dosen adalah pendidik adalah pendidik profesional dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat.”<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, (Bandung: CV Afabeta, 2013), Hal. 18.

<sup>45</sup> Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Tentang Pendidikan, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Depag RI, 2006), Hal. 83.

Dalam teori pendidikan Barat dan teori Pendidikan Islam sama-sama menyatakan bahwa tugas pendidik adalah mendidik serta megupayakan pengembangan potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>46</sup> Dalam prosesnya mendidik bisa berupa dorongan motivasi, pujian, hukuman, praktek, percontohan, dan lain-lain. Dan Sebagian besar tugas tersebut dilaksanakan oleh pendidik.<sup>47</sup>

Sebagaimana yang dikutip oleh Said Hawa, Imam Al Ghazali dalam kitab *Tazkiyatun Nafs* (intisari *Ihya Ulumuddin*) menjelaskan tugas yang harus dilakukan oleh pendidik tugas sebagai berikut: (1) memberikan kasih sayang kepada peserta didik sebagaimana kepada anaknya sendiri. (2) meneladani Rasulullah yang mendidik karena Allah tanpa pamrih atas apa yang diajarkan. (3) menasihati terus menerus bahwa mencari ilmu bukan untuk duniawi melainkan untuk mencari Ridha Allah. (4) menjaga peserta didik dari akhlak tercela dengan lemah lembut, bukan dengan celaan. (5) pendidik tidak merendahkan ilmu lain di depan peserta didik. (6) memberikan ilmu yang sesuai dengan kemampuan peserta didik. (7) memberikan ilmu dengan jelas dan mudah dipahami oleh peserta didik. (8) pendidik mengamalkan ilmunya agar tidak mendustakan perkataannya.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2014), Hal. 74.

<sup>47</sup> *Ibid*, Hal. 78.

<sup>48</sup> Said Hawa, *Kitab Tazkiyatun Nafs (Intisari Ihya Ulumuddin)*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), Hal. 21-24.

Sementara itu, Rahmayulis menyampaikan dua tugas pendidik, yaitu secara umum dan khusus. Tugas pendidik secara umum adalah sebagai *warosatul anbiya'*, yaitu tugas mengajak manusia agar mentaati hukum-hukum Islam untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Adapun tugas pendidik secara khusus adalah sebagai pengajar (instruksional), sebagai pendidik (educator), dan sebagai pemimpin (managerial). Sebagai pengajar (instruksional) yang mempersiapkan materi pembelajaran, memastikan peserta didik memahami materi, dan mengevaluasi hasil belajar. Sebagai pendidik (educator) yang membimbing peserta didik agar memiliki akhlak dan kepribadian Islami. Lalu, sebagai pemimpin (managerial) yang memimpin berjalannya proses pembelajaran agar terarah ke arah tujuan Pendidikan.<sup>49</sup>

### **c. Sifat-Sifat Pendidik**

Guru atau pendidik memiliki tanggungjawab dan tugas yang berat karena berhubungan dengan masa depan peserta didik dan generasi muda. Oleh karena itu, pendidik harus memiliki sifat-sifat yang dapat menunjang suksesnya proses pembelajaran.

Ahmad Tafsir menjelaskan sifat-sifat yang harus ada dalam diri peserta didik, yaitu: kasih sayang, lemah lembut, rendah hati,

---

<sup>49</sup> Rahmayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), Hal. 110-111.

adil, menghormati ilmu lain, menyenangkan ijtihad, perkataan sesuai dengan perbuatan, dan sederhana.<sup>50</sup>

Sedangkan Muhammad 'Athijah Al-Abrasyi menjelaskan sifat yang harus dimiliki guru, yaitu zuhud; mengajar karena Ridha Allah bukan karena materi duniawi; bersih dari dosa dan akhlak tercela; ikhlas dalam mengajar; pemaaf; cinta peserta didik; mengetahui karakter-karakter peserta didik; dan harus menguasai materi pembelajaran.<sup>51</sup>

Dari beberapa ahli di atas maka sudah seharusnya seorang pendidik memiliki sifat-sifat yang telah dipaparkan. Ada dua hal yang paling penting, pertama adalah akhlak yang baik, karena pendidik adalah percontohan bagi peserta didik. Kedua adalah pengetahuan yang luas, artinya pendidik harus menguasai ilmu yang ia ajarkan dan terus belajar untuk mengasah dirinya dalam mendalami ilmu yang ia kuasai.

#### **d. Kompetensi Pendidik**

Pendidik harus memiliki kompetensi yang menunjang pengembangan potensi peserta didik sebagaimana yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005, bahwa kompetensi adalah “Seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam

---

<sup>50</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2014), Hal. 84.

<sup>51</sup> M. Wahyu Irawan, *Konsep Pendidik dan Peserta Didik Menurut Abuddin Nata*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018), Hal. 17.

melaksanakan tugas keprofesionalan”.<sup>52</sup> Kompetensi yang dimaksud adalah kompetensi pedagogik, kompetensi keprofesionalan, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.<sup>53</sup>

Dalam penjelasan pasal 10 ayat 1 disebutkan bahwa: “(a) Yang dimaksud kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. (b) Yang dimaksud dengan kompetensi keprofesionalan adalah kemampuan keprofesionalan yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. (c) Yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. (d) Yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, dan masyarakat sekitar”.<sup>54</sup>

Rusman menjelaskan keempat kompetensi tersebut sebagai berikut:

- 1) Kompetensi Pedagogik, artinya pendidik harus bisa melakukan segala hal yang berhubungan dengan proses pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pendidik juga

---

<sup>52</sup> Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Tentang Pendidikan, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Depag RI, 2006), Hal. 83.

<sup>53</sup> Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Tentang Pendidikan, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Depag RI, 2006), Hal. 88.

<sup>54</sup> Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Tentang Pendidikan, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Depag RI, 2006), Hal. 88.

harus menguasai kurikulum dan psikologi Pendidikan agar proses pembelajaran lebih tepat sasaran.

- 2) Kompetensi Kepribadian, artinya pendidik memiliki sifat-sifat yang baik karena ia menjadi panutan oleh peserta didik. Ki Hajar Dewantoro mengatakan “Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani”. Artinya di depan pendidik memberi teladan / contoh, di tengah memberikan karsa, dan di belakang memberikan dorongan / motivasi)
- 3) Kompetensi Profesional, artinya pendidik harus menguasai materi yang akan diajarkan mulai dari pemilihan model pembelajaran, strategi, media, dan metode kemudian menerapkannya dalam proses pembelajaran.
- 4) Kompetensi Sosial, artinya pendidik menguasai komunikasi sosial dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, dan komponen-komponen lain dalam Pendidikan.<sup>55</sup>

Sementara menurut Zakiah Drajat menjelaskan bahwa pendidik harus memiliki tiga kompetensi dasar, yaitu:<sup>56</sup>

- 1) Kompetensi kepribadian, artinya pendidik memiliki sifat dan kepribadian yang baik serta mampu mengembangkan dan mengarahkan peserta didik agar memiliki sifat dan kepribadian

---

<sup>55</sup> Rusna, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2014), Hal. 22-23.

<sup>56</sup> Zakiah Drajat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Dalam Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Hal. 263-264.

yang baik juga. Ia juga harus berinteraksi yang baik dengan peserta didik di dalam maupun di luar kelas.

- 2) Kompetensi penguasaan atas bahan ajar, yaitu pendidik menguasai materi yang akan diajarkan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pemilihan dan penyajian materi harus sangat diperhatikan agar mudah dipahami oleh peserta didik.
- 3) Kompetensi dalam cara-cara mengajar, yaitu pendidik mampu menguasai model, strategi pembelajaran, dan pengondisian kelas. Kompetensi ini meliputi rancangan pengajaran, silabus, program semester, program tahunan, rancangan penilaian dan rancangan evaluasi.<sup>57</sup>

#### **4. Peserta Didik**

##### **a. Definisi Peserta Didik**

Peserta didik menurut UU Sisdiknas 2003 Bab 1 Pasal 1 ayat 4 adalah “anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu”.<sup>58</sup>

Sedangkan menurut Eka Prihatin, peserta didik adalah orang yang berhak mendapatkan pelayanan Pendidikan dari seorang

---

<sup>57</sup> Zakiah Drajat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Dalam Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Hal. 264.

<sup>58</sup> Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag, 2003), Hal. 182.

pendidik yang telah disesuaikan dengan minat, bakat, dan kemampuannya.<sup>59</sup>

Dalam perspektif psikologis, peserta didik adalah orang yang belum memiliki potensi individu yang cukup untuk menjalani kerasnya kehidupan, oleh karenanya, ia memerlukan pengarahan dan bimbingan agar mengoptimalkan dan memaksimalkan potensinya. Maka dapat dipahami bahwa peserta didik akan selalu mengalami pertumbuhan dan perkembangan dengan bimbingan dari pendidik.<sup>60</sup>

Sebagaimana apa yang dijelaskan oleh Ramayulis bahwa “Peserta didik adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari seorang peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik”.<sup>61</sup>

Menurut beberapa pendapat di atas, maka Kesimpulan yang didapat adalah bahwa peserta didik adalah orang yang masih dalam masa pengembangan ilmu pengetahuan. Sebutan yang digunakan terhadap peserta didik antara lain siswa, murid, pelajar, mahasiswa, dan lain-lain.

#### **b. Tugas Peserta Didik**

Tugas pokok pendidik adalah mengajar dan mendidik. Sedangkan tugas pokok peserta didik adalah belajar. Pendidik dan

---

<sup>59</sup> Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2009), Hal. 4.

<sup>60</sup> Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik Perspektif Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), Hal. 94.

<sup>61</sup> Rahmayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), Hal. 133.

peserta didik memiliki perannya masing-masing. Keduanya saling berkaitan dan bergantung yang tidak dapat dipisahkan atau berjalan sendiri-sendiri. Maka dari itu, keduanya harus berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik agar proses belajar-mengajar berjalan dengan baik.<sup>62</sup>

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab V Pasal 12 disebutkan “bahwa:

- 1) Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak:
  - a) Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan;
  - b) Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya;
  - c) Mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya;
  - d) Mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya;
  - e) Pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara;
  - f) Menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.

---

<sup>62</sup> Zakiah Drajat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Dalam Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Hal. 268.

2) Setiap peserta didik berkewajiban:

- a) Menjaga norma-norma Pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan;
- b) Ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.”<sup>63</sup>

Zakiah Drajat menjelaskan beberapa hal yang harus diperhatikan oleh peserta didik sebagai berikut:

- 1) Peserta didik harus menentukan arah dan tujuan ia belajar agar siap menerima pembelajaran dari peserta didik.
- 2) Peserta didik harus niat belajar karena Allah, bukan karena mengejar perkara duniawi.
- 3) Peserta didik harus belajar tanpa tangan kosong, artinya ia telah menyiapkan ilmu-ilmu yang sudah didapatkannya dari pembelajaran sebelumnya agar mudah menerima ilmu lanjutannya.
- 4) Peserta didik harus focus dan menjauhkan diri dari hal-hal yang dapat mengganggu fokusnya dalam belajar.
- 5) Peserta didik memiliki rencana belajar yang jelas agar terhindar dari sehingga terhindar dari pembelajaran yang tidak penting.

---

<sup>63</sup> Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Tentang Pendidikan, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Depag RI, 2006), Hal. 12.

- 6) Peserta didik harus mengatur waktunya dengan baik agar tidak buang-buang waktu dan kebanyakan santai dalam belajar.
- 7) Peserta didik harus belajar Bersama dengan teman-temannya dengan membentuk kelompok diskusi agar benar-benar tau batas kemampuan yang ia miliki.
- 8) Peserta didik harus berpartisipasi aktif dalam kelompok diskusi agar mendapatkan buah dari diskusi.<sup>64</sup>

Sebagaimana yang dikutip oleh Said Hawa, Imam Al Ghazali dalam kitab *Tazkiyatun Nafs* (intisari *Ihya Ulumuddin*) menjelaskan tugas yang harus dilakukan oleh peserta didik sebagai berikut: yaitu, Suci dari akhlak tercela.<sup>65</sup> Mengurangi urusan duniawi agar tidak mengganggu belajar.<sup>66</sup> Tidak sombong dan sewenang-wenang terhadap guru.<sup>67</sup> Peserta didik harus mempelajari dan menguasai satu madzhab dulu baru mempelajari madzhab dan pendapat yang berbeda-beda.<sup>68</sup> Peserta didik menguasai ilmu-ilmu yang penting terlebih dahulu, kemudian mempelajari ilmu-ilmu yang lain jika diberi umur yang Panjang.<sup>69</sup> Peserta didik memahami urutan-urutan dalam belajar mulai dari yang paling penting.<sup>70</sup> Peserta didik tidak

---

<sup>64</sup> Zakiah Drajat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Dalam Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Hal. 269-270.

<sup>65</sup> Said Hawa, *Kitab Tazkiyatun Nafs (Intisari Ihya Ulumuddin)*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), Hal. 15.

<sup>66</sup> *Ibid*, Hal. 15.

<sup>67</sup> *Ibid*, Hal. 16.

<sup>68</sup> *Ibid*, Hal. 17.

<sup>69</sup> *Ibid*, Hal. 17.

<sup>70</sup> *Ibid*, Hal. 18.

berpindah-pindah dalam belajar sebelum telah menguasai ilmu sebelumnya.<sup>71</sup> Peserta didik harus mengetahui ilmu apa yang lebih mulia untuk dipelajari lebih dulu.<sup>72</sup> Peserta didik mencari ilmu dengan bukan karena urusan dunia dan kesombongan, tetapi karena Allah.<sup>73</sup>

Tugas peserta didik memanglah belajar, mencari pengetahuan yang banyak, dan megembangkan potensinya. Tetapi peserta didik juga harus belajar akhlak dan adab agar menjadi pribadi yang baik dan taat kepada hukum-hukum syariat Islam.

Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu “mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

### **c. Sifat-Sifat Peserta Didik**

Sebagaimana pendidik yang harus memiliki sifat-sifat yang menunjang dalam proses pembelajaran, seorang peserta didik juga harus memiliki adaf dan sifat yang juga menunjang dalam keberhasilan dan keberkahan proses pembelajaran. Di antara sifat-sifat ideal yang harus dimiliki peserta didik misalnya: niat yang kuat

---

<sup>71</sup> *Ibid*, Hal. 18.

<sup>72</sup> *Ibid*, Hal. 19.

<sup>73</sup> *Ibid*, Hal. 19.

dan tidak mudah menyerah, punya motivasi yang kokoh, sabar, tabah, pantang putus asa, dan lain sebagainya.<sup>74</sup>

Sukring dalam bukunya “Pendidik dan Peserta Didik Perspektif Pendidikan Islam” menyampaikan bahwa Akhlak peserta didik yang harus dimiliki ketika menuntut ilmu ialah: (1) Peserta didik terlebih dahulu membersihkan hati dari hal-hal kotor; (2) Peserta didik menentukan tujuan belajarnya dengan jelas, yaitu mengharap Ridha Allah; (3) Peserta didik harus sabar dan tabah dalam mencari ilmu; (4) Peserta didik harus ikhlas dalam menuntut ilmu dan menghormati pendidik serta memohon Ridha gurunya.<sup>75</sup>

Rahmayulis menjelaskan bahwa akhlak-akhlak Peserta didik perlu disempurnakan dengan empat akhlak, yaitu:

- 1) Peserta didik harus mempunyai tujuan yang baik dalam menuntut ilmu, yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah.
- 2) Peserta didik harus sabar dan tabah karena tantangan dan cobaan orang yang mencari ilmu sangatlah besar.
- 3) Peserta didik harus ikhlas dalam menuntut ilmu dan menghormati guru atau pendidik.

---

<sup>74</sup> A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), Hal. 104.

<sup>75</sup> Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik Perspektif Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), Hal. 94.

4) Peserta didik harus berusaha dengan sungguh-sungguh (berjihad) dalam menuntut ilmu serta diiringi dengan do'a kepada Allah agar berhasil dalam menuntut ilmu.<sup>76</sup>

Sifat-sifat tersebut harus ada dalam diri peserta didik karena sebenarnya orang yang mencari ilmu sama saja dengan mencari Ridha Allah. Selain itu, keridhaan seorang pendidik terhadap muridnya lebih mulia dibandingkan ilmu dan pendidikan itu sendiri.

#### **d. Adab Peserta Didik**

Imam Al-Gazhali dalam kitab *Adab Fiddin* menerangkan tentang hal-hal yang harus diperhatikan oleh peserta didik terhadap gurunya, antara lain: peserta didik memberikan salam kepada pendidik; tidak memperbanyak omongan yang tidak perlu di depan pendidik; berdiri apabila pendidik berdiri; hindari perkataan “si fulan mengatakan begini (yang berlawanan)” yang bertujuan untuk membandingkan gurunya dengan orang lain; tidak banyak ketawa ketika ketika berbicara dengan gurunya; tidak bertanya kepada guru ketika sedang di jalan; dan tidak berkata hal-hal yang membosankan; focus mendengarkan Pelajaran; mempercayai segala ucapan yang disampaikan guru.<sup>77</sup>

Muhammad 'Athijah Al-Abrasyi menerangkan beberapa adab yang harus dimiliki peserta didik, antara lain: (1) membersihkan

---

<sup>76</sup> Rahmayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), Hal. 183.

<sup>77</sup> M. Wahyu Irawan, *Konsep Pendidik dan Peserta Didik Menurut Abuddin Nata*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018), Hal. 28-29.

hatinya dari akhlak-akhlak tercela; (2) Bersedia mencari ilmu; (3) tidak ganti-ganti guru; (4) menghormati dan memuliakan pendidik karena Allah dan menyenangkan hatinya; (5) tidak banyak bertanya dan berbicara kecuali tanpa izin; (6) Bersungguh-sungguh dan tekun belajar; (7) Peserta didik memberi salam kepada gurunya dan mengurangi percakapan di hadapan guru; (8) peserta didik belajar dan memuroja'ah pelajarannya di waktu senja dan menjelang subuh.<sup>78</sup>

Selain adab kepada pendidik, setiap peserta didik juga harus memiliki adab kepada sesama murid agar proses pembelajaran kondusif. Di antara adab kepada sesama murid adalah sebagai berikut:

- 1) Selalu jaga jarak agar tidak terkesan mengganggu. Jadi berhubungan dengan seperlunya.
- 2) Berpenampilan yang rapi dan bersih.
- 3) Selalu menjaga perkataan dan perbuatan.
- 4) Saling mengingatkan atas kebaikan.
- 5) Bergaul sesuai dengan aturan agama dan norma yang berlaku.<sup>79</sup>

## **B. PENELITIAN YANG RELEVAN**

1. Skripsi Saidin yang berjudul “Konsep Adab Guru Dalam Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim Karya Imam Nawawi”. Skripsi tersebut

---

<sup>78</sup> M. Wahyu Irawan, *Konsep Pendidik dan Peserta Didik Menurut Abuddin Nata*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018), Hal. 29.

<sup>79</sup> Zakiah Drajat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Dalam Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Hal. 274-275.

membahas bagaimana adab guru yang diterangkan Imam Nawawi dalam Kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* yang memuat banyak tentang etika guru, etika dalam belajar, dan etika dalam mengajar. Persamaannya terdapat pada masalah yang diteliti dan tokoh yang dikaji. Namun perbedaannya skripsi tersebut hanya membahas adab guru saja, sedangkan peneliti membahas adab pendidik dan peserta didik serta etika keduanya dalam pembelajaran.

2. Skripsi Annisa Paulia yang berjudul “Adab Pendidik dan Peserta Didik Menurut Imam An-Nawawi (Analisis Terjemahan Kitab *At-Tibyan fi Adabi Hamlatil Quran* Karya Imam Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi). Skripsi tersebut membahas tentang adab pendidik dan peserta didik menurut Imam An-Nawawi serta bagaimana cara mengimplementasikannya dalam Pendidikan. Persamaannya terdapat pada masalah yang akan diteliti yakni tentang adab pendidik dan peserta didik dengan tokoh yang sama. Sedangkan perbedaannya terdapat pada kitab yang diteliti. Penulis menggunakan kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* pada penelitian ini sedangkan kitab yang digunakan oleh Annisa Paulia adalah kitab *At-Tibyan fi Adabi Hamlatil Quran*.
3. Skripsi Muhibbatur yang berjudul “Konsep Etika Guru dan Murid Menurut KH. Hasyim Asy'ari” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2003. Skripsi tersebut menjelaskan etika guru kepada murid dan murid kepada guru dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari. Persamaannya terdapat pada masalah yang akan diteliti yakni tentang

guru dan murid. Sedangkan perbedaannya terdapat pada tokoh yang diteliti. Tokoh yang akan peneliti tulis adalah pemikiran Imam Nawawi dan yang diteliti Muhibbatur adalah pemikiran KH. Hasyim Asy'ari.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian Pustaka (library research) dengan pendekatan studi tokoh, yaitu usaha membahas dan meneliti sesuatu dengan melihat data Pustaka yang telah dibaca, dicatat, dan diolah menjadi bahan penelitian yang diambil dari jurnal, artikel, buku, dan lain-lain.<sup>80</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan tersebut karena peneliti berusaha memahami konsep pendidik dan peserta didik menurut Imam Nawawi dalam Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*.

#### B. Sumber Data

Oleh karena peneliti menggunakan metode penelitian kepustakaan maka peneliti mengambil sumber datanya dari informasi-informasi yang ada dalam jurnal, artikel, buku, dan lain-lain. Di sini peneliti mengelompokkan sumber data menjadi dua, yaitu:<sup>81</sup>

##### 1. Data Primer

Yang termasuk data primer adalah karya tokoh yang bersangkutan dengan ulasannya sesuai judul penelitian dan dijadikan data pokok

---

<sup>80</sup> Hasan Bakti, *Metodologi Studi Pemikiran Islam*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), Hal. 16.

<sup>81</sup> Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), Hal. 55.

dalam penelitian.<sup>82</sup> Maka data primer dari penelitian ini ialah kitab dalam Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* karya Imam Nawawi.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data tambahan yang digunakan untuk menunjang data pokok penelitian.<sup>83</sup> Adapun data sekunder dari penelitian ini adalah kitab *At-Tibyan fi Hamlatil Quran* (Imam Nawawi), *Tahqiq Ayyuhal Walad* (Syekh Ali Muhyiddin Al-Qaradaghi), *Ta'limul Muta'allim* (Syekh Az-Zarnuji), *Ihya' Ulumuddin* (Syekh Al-Ghozali), *Diwan Asy-Syafi'I* (Imam Syafi'i), dan beberapa karya penulis yang relevan dengan penelitian ini.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Setelah menentukan sumber data, kemudian peneliti melakukan pengumpulan data untuk mendapatkan data yang diperlukan pada penelitian ini. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data, peneliti akan memperoleh data yang sesuai dengan standar data yang diinginkan.<sup>84</sup>

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik dokumentasi, di mana peneliti mengumpulkan sumber data primer dan sekunder. Kemudian membuatnya menjadi catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang dibahas.

### D. Teknik Analisis Data

---

<sup>82</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), Hal. 152.

<sup>83</sup> *Ibid*, Hal. 152.

<sup>84</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), Hal. 308.

Setelah data dikumpulkan, kemudian peneliti menganalisa data-data tersebut. Teknik Analisa data yang peneliti gunakan adalah Teknik analisis isi. Dengan Teknik ini, peneliti akan mendapatkan Kesimpulan-kesimpulan yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas kemudian menuliskannya secara sistematis dan objektif.<sup>85</sup>

Langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam menganalisa data adalah:

1. Membaca kitab yang akan diteliti, yaitu kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*.
2. Mengidentifikasi data agar menjadi catatan-catatan untuk dianalisa dengan membaca dan mengamati secara cermat.
3. Kemudian peneliti menganalisa data dengan melihat teori dan sumber data lain yang berhubungan dengan permasalahan dan menuliskan hasilnya ke dalam laporan penelitian.

---

<sup>85</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2019), Hal. 69.

## BAB IV

### PEMIKIRAN IMAM NAWAWI TENTANG KONSEP ADAB PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK

#### A. Biografi Imam Nawawi

##### 1. Riwayat Hidup Imam Nawawi

Pada tahun 1233 M (631 H) tepatnya pertengahan Muharram Imam Nawawi dilahirkan di kota Nawa, Damaskus, Syam (Suriah). Nama beliau adalah Abu Zakaria Yahya bin Syaraf bin Muri bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizam Al-Hizami An-Nawawi. Lebih dikenal dengan sebutan Nawawi karena lahir dan wafat di Nawa.<sup>86</sup> Selain itu, penisbatan tersebut karena beliau 18 tahun tinggal di sana, sebagaimana Abdullah bin Al-Mubarak berkata “Barangsiapa yang menetap di suatu negeri selama empat tahun, maka dia dinisbatkan kepadanya”.

Imam Nawawi diberi gelar Muhyiddin, yang berarti orang yang menghidupkan agama, oleh orang-orang namun beliau menolaknya karena tawadlu' dan merasa tidak pantas. padahal sumbangsuhnya sangat besar terhadap ilmu-ilmu agama.<sup>87</sup>

---

<sup>86</sup> Imam Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *Syarah Arba'in An-Nawawi*, (Kairo: Dar Ibn Al-Jauzi, 2014), Hal. 5.

<sup>87</sup> Syekh Ahmad Farid, *Min A'lam As-Salaf*, Penerjemah: Masturi Ilham dan Asmu'I Tamam, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), Hal. 756.

Beliau bergelar Al-Hizami yang dinisbatkan kepada kakeknya Hizam. Kakeknya adalah orang yang berhijrah ke Nawa sebagaimana kebiasaan orang Arab lalu bermukim dan berkeluarga di sana.<sup>88</sup>

Imam Nawawi meninggal di Damaskus. Saat itu beliau sudah menetap di Damaskus dan melaksanakan ziarah ke Baitul Maqdis. Kemudian Imam Nawawi jatuh sakit, lalu wafat dalam usia 45 tahun pada malam Rabu 24 Rajab 676 H (1278 M) dan dimakamkan di daerah tersebut.<sup>89</sup>

Imam Nawawi dikenal sebagai ulama yang paling berjasa pada masanya karena telah membuat kitab-kitab dan karya-karya level tinggi yang tidak ada ulama masa itu yang menyainginya. Oleh karena itu, beliau pantas dinobatkan menjadi ulama besar dan bergelar Muhyiddin.<sup>90</sup>

Imam Nawawi adalah ulama yang saleh dan zuhud, menjauhkan diri dari perkara-perkara yang haram, bahkan beliau sangat membatasi melakukan perkara mubah. Beliau sangat takut siksaan Allah maka beliau membatasi melakukan perkara mubah karena khawatir sesuatu yang dikira mubah ternyata hukumnya makruh atau bahkan haram.

Adz-Dzabhi menjelaskan ciri-ciri fisik Imam Nawawi yang berjenggot tebal, berkulit sawo matang, berperawakan tegak, jarang

---

<sup>88</sup> Imam Nawawi, *Raudlotut Tholibin*, Penerjemah Muhyiddin Mas Rida dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Hal. 7.

<sup>89</sup> Imam Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *Syarah Arba'in An-Nawawi*, (Kairo: Dar Ibn Al-Jauzi, 2014), Hal. 5.

<sup>90</sup> Syekh Ahmad Farid, *Min A'lam As-Salaf*, Penerjemah: Masturi Ilham dan Asmu'I Tamam, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), Hal. 755.

tertawa, beribawa, terus bersungguh-sungguh, dan tidak bermain-main. Beliau tidak pernah mengatakan kebohongan dan tidak pernah takut hinaan orang.<sup>91</sup>

## 2. Pendidikan Imam Nawawi

Imam Nawawi semasa kecilnya selalu dijauhi oleh anak sepermainannya karena beliau lebih memilih focus menghafal al-Quran di bawah bimbingan Syekh Yasin Ibn Yusuf Al-Zarkaisyi. Ayahnya juga memberikan perhatian yang penuh terhadap perkembangan Imam Nawawi sehingga waktunya habis untuk belajar Al-Quran.<sup>92</sup>

Guru Imam Nawawi, Yasin Ibn Yusuf berkata: "Saya melihat Imam Nawawi tidak mau bermain dengan teman-temannya ketika dia berusia 10 tahun seperti anak-anak pada umumnya, bahkan saat itu Imam Nawawi berlari dan menangis karena dipaksa bermain. dengan teman-temannya." Di kesempatan lain Yasin Ibn Yusuf berkata: "Saya pergi ke gurunya dan membuat wasiat untuknya dan mengatakan bahwa Imam Nawawi memang bisa diharapkan menjadi orang yang paling cerdas pada zamannya dan paling wara', zuhud dan orang lain pun dapat mengambil manfaat dari beliau." Maka guru Imam Nawawi berkata, "apakah engkau ini seorang peramal?" Imam Nawawi berkata, "bukan, ini hanya menurut wawasan pemikiran saya saja yang Allah berikan kepada saya".<sup>93</sup> Setelah kejadian tersebut Yasin Ibn Yusuf menemui

---

<sup>91</sup> *Ibid*, Hal. 757.

<sup>92</sup> Imam Nawawi, *Arba'in An-Nawawi*, (Bogor: Pustaka Tibyan, 2017), Hal. 31.

<sup>93</sup> Ibn Daqiqil Ied, *Syarah Hadis Arba'in*, (Bogor: Pustaka At-Tibyan, 2002), Hal. 12.

orang tuanya dan memintanya untuk lebih memperhatikan Pendidikan Imam Nawawi.

Saat Imam Nawawi berumur 19 tahun, beliau diajak ayahnya ke Damaskus untuk mempelajari ilmu agama di Madrasah Ruwaihiyah di Masjid Al-Umawi. Beliau jarang tidur dan menghabiskan waktunya untuk belajar Islam mati-matian. Di Damaskus beliau belajar dengan Syekh Jamal Ad-Din Abd Al-Kafi Al-Dimasyq, Imam Khatib Masjid Al-Jami' Al-Umawiyy. Kemudian beliau belajar juga dengan Syekh Ibnu Al-Firkah. Semasa belajar beliau hidup serba pas-pasan.<sup>94</sup>

Di Madrasah Ruwaihiyah Imam Nawawi belajar dan mengafal kitab At-Tanbih dalam kurun waktu dua tahun saja. Selanjutnya beliau mempelajari kitab Al-Muhadzdzab. Sejak kejadian itu Imam Nawawi terkenal sebagai murid yang cerdas dan kuat ingatannya.<sup>95</sup>

Beberapa ilmu-ilmu dan kitab-kitab yang Imam Nawawi pelajari di Damaskus adalah Shahih Muslim, Al-Luma' fin Nahwi, Sharf, Al-Wasith, Asma'ul Rijal, Al-Qonun fi Thibbi, Islahul Mantiq, Ushul Fiqih, dan lain-lain.

Dari keterangan Abu Al-Athhar, imam Nawawi selalu membava, belajar dan menghafal selama 6 tahun dan tidak pernah melakukan hal yang sia-sia. Bahkan waktu luangnyahnya digunakan untuk makan

---

<sup>94</sup> M. Syukri Abdul Rahman, *Ketokohan dan Kewibawaan Imam Nawawi dalam Bidang Keilmuan*, (Jurnal Pengajian Islam: Akademi Islam Kuis, 2014), Hal. 23.

<sup>95</sup> Imam Nawawi, *Arba'in An-Nawawi*, (Bogor: Pustaka Tibyan, 2017), Hal. 31.

sekali sehari dan minum saja. Seluruh waktunya dihabiskan untuk belajar, menulis, dan beribadah.<sup>96</sup>

Imam Nawawi belajar dari ulama-ulama besar di antaranya; guru-guru Imam Nawawi yang terkenal adalah Zainuddin Abdul Daim, Abdul Aziz Ibn Muhammad Al-An'Ar, dan Imadud Din Abdul Karim Al-Harastan. Guru-gurunya dalam ilmu Hadits adalah Abdurrahman Ibn Abu Umar Al-Maqdisi, Ibrahim Ibn Isa Al-Muradi, dan Khalid Ibn Yusuf An-Nablisi. Dan guru-guru Imam Nawawi dalam Ushul Fiqh adalah Abul Hasan Salar Ibn Hasan, Abu Hafsh Umar Ibn Bandar Al-Taflisi, dan Imam Abu Ibrahim Ishaq Al-Maghribi. Dan guru di bidang Syaraf dan Nahwu adalah Ibnu Malik dan Ahmad Ibn Salim Al-Mishri.<sup>97</sup>

Imam Nawawi mempunyai murid-murid yang kemudian menjadi ulama terkenal, di antaranya; Syamsud Din Ibn Ja'wan, Syamsud Din Ibn Al-Naqib, Sulaiman Ibn Hilal Al-Ja'fari, Alaud Din Ali Ibn Ibrahim, Ahmad Ibnu Farh Al-Isybili, dan Al-Khatib Sadrun Din Sulaiman Al-Ja'fari.<sup>98</sup>

---

<sup>96</sup> Imam Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *Syarah Arba'in An-Nawawi*, (Kairo: Dar Ibn Al-Jauzi, 2014), Hal. 96.

<sup>97</sup> Imam Nawawi, *Riyadlus Sholihin*, (Jawa Tengah: Cardova Mediatama, 2010), Hal. 15.

<sup>98</sup> Salim bin Ied Al-Hilali, *Shahih wa Dloif Kitab Al-Adzkar*, (Bogor: Pustaka Umum Syafi'I, 2004), Hal. 33.

### 3. Karya-Karya Imam Nawawi

Imam Nawawi menghabiskan waktunya dengan belajar dan menulis banyak kitab di banyak fan ilmu, seperti hadis, fikih, tarbiyah, dan lain-lain. Kitab-kitab di bidang hadis di antaranya; *Arba'in An-Nawawi* (7 H), *Syarah Hadis Musthalah Hadis* (360 H), *Riyadus Salihin* (1415 H), *Khulasah fi Al-Hadis* (1342 H), *Syarh Sahih Muslim An-Nawawi* (261 H).

Karya Imam Nawawi di bidang fiqih di antaranya; *Dasar-Dasar Ilmu Hadis* (11 H), *Taqr Wa At-Taisir li Ma'rifah Sunan Al-Basyir Al-Nadzir* (1905 H), *Al-Iddah Fi Manasik Al-Haji wa Al-Umrah* (1292 H), *Al-Majmu'* (558 H), *Raudhatu At-Talibin wa Umdatul Muftiyin* (600 H), *Al-Fatwa* (983 H).

Karya Imam Nawawi di bidang Pendidikan di antaranya: *Adabul Alim wal Muta'allim*, *Bustan Al-Arifin* (1427 H), *At-Tibyan fi Adab Hamalah Al-Qur'an* (649 H), *Al-Adzkar* (649 H).

Kitab-kitab yang disebutkan di atas hanyalah contoh kecil dari banyaknya kitab yang Imam Nawawi tulis. Dan semua kitab-kitab tersebut sangat bermanfaat dan berkontribusi besar terhadap keilmuan agama Islam yang kemudian dipelajari oleh banyak orang hingga sekarang.

## B. ADAB PENDIDIK MENURUT IMAM NAWAWI

### 1. Adab Pendidik Secara Personal

Imam Nawawi dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* menjelaskan beberapa etika pendidik sebagai berikut:<sup>99</sup>

1.1. Hendaklah seorang pendidik menjadikan ridlo Allah sebagai tujuan belajarnya dan tidak boleh berniat untuk mencari kesenangan duniawi. Terlebih jika tujuan belajarnya untuk mencari pekerjaan. Poin pertama ini senada dengan firman Allah dalam surat asy-Syura ayat 20:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ

*“Barangsiapa menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambahkan keuntungan itu baginya dan barangsiapa menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian darinya (keuntungan dunia), tetapi dia tidak akan mendapat bagian di akhirat.”*

Nabi Muhammad juga pernah menjelaskan dalam hadisnya yang diriwayatkan oleh Abu Dawud:

*“Barangsiapa menuntut ilmu tidak karena mengharap Ridha Allah, maka kelak di hari kiamat, ia tidak bisa mencium aroma surga.”* (HR. Abu Dawud)

Baik pendidik maupun peserta didik harus memiliki niat yang lurus.

Belajar yang merupakan amalan baik bisa tidak berpahala karena

---

<sup>99</sup> Imam Nawawi, *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, (Tanta: Darus Shohabah, 1987), Hal. 29-31.

salah niat. Niat yang lurus dalam adalah mencari Ridha Allah, menghilangkan kebodohan, dan menjaga agama Allah.

1.2. Hendaklah seorang pendidik senantiasa berperilaku baik. Artinya segala perbuatannya harus sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Pendidik juga harus menjaga dirinya untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak baik dan menahan dirinya agar tidak tertawa terbahak-bahak. Selain itu, pendidik harus memperhatikan penampilannya agar sesuai dengan ajaran Islam, seperti memakai wangi-wangian, menjaga kebersihan, dan merapikan rambutnya.

Pada poin ini Imam Nawawi hendak menyampaikan bahwa pendidik adalah panutan bagi peserta didik. Agar peserta didik menjadi pribadi yang baik maka pendidik harus memberikan contoh yang baik juga. Oleh karena itu, beberapa sekolah di Indonesia menganjurkan pendidik tinggal Bersama peserta didik dalam satu lingkungan. Poin ini juga ditegaskan oleh Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi.<sup>100</sup>

1.3. Seorang pendidik harus menjauhi sifat-sifat tercela, seperti suka mengancam, menghasut, pamer, sombong, menghina, dan memermalukan orang lain, karena sifat-sifat tersebut merupakan penyakit yang mudah menular sehingga jangan sampai seorang pendidik menularkannya kepada peserta didik.

---

<sup>100</sup> M. Wahyu Irawan, *Konsep Pendidik dan Peserta Didik Menurut Abuddin Nata*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018), Hal. 17.

Oleh karena pendidik adalah panutan bagi peserta didik maka pendidik harus menjaga diri dari hal-hal tercela agar tidak diikuti oleh peserta didik dan tidak mengurangi rasa hormatnya peserta didik kepadanya. Poin ini adalah bentuk implementasi kompetensi guru di bidang social.<sup>101</sup>

1.4. Hendaklah seorang pendidik melanggengkan amalan-amalan dzikirnya, seperti tasbih, tahlil, dan doa-doa yang lain.

Amalan, dzikir, dan doa dapat memperkuat ikatan spiritual pendidik dan peserta dengan Allah. Selain itu, dapat memberikan kesadaran diri bahwa manusia hanya bisa berikhtiyar sedangkan Allah-lah yang menentukan hasil. Oleh karena itu, Lembaga Pendidikan pesantren di Indonesia memiliki kegiatan rutin berupa dzikir dan doa Bersama.

1.5. Seorang pendidik harus menyadari bahwa segenap perbuatan dan ucapannya selalu diawasi oleh Allah.

Poin ini menjelaskan bahwa pendidik harus sadar diri bahwa Allah selalu mengawasi setiap perbuatan dan ucapannya seperti yang telah ia pelajari sehingga ia harus menjaga dirinya sehingga segala hal yang dilakukannya tetap berdasarkan ridha Allah, bukan karena hal lain.<sup>102</sup>

---

<sup>101</sup> Rusna, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2014), Hal. 23.

<sup>102</sup> Said Hawa, *Kitab Tazkiyatun Nafs (Intisari Ihya Ulumuddin)*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), Hal. 21-24.

1.6. Seorang pendidik tidak boleh semena-mena dalam menggunakan ilmunya karena ia harus menjaga ilmunya dari sifat tercela.

Poin ini seharusnya disadari oleh siapapun yang berilmu agar tidak salah dalam menggunakannya. Karena banyak kasus di mana ahli hukum mengakali hukum agar bisa membolehkan hal yang dilarang sehingga ia memanfaatkan untuk hal yang tidak baik. Ilmu juga tidak boleh digunakan untuk mendebat orang-orang yang belum tau. Ini adalah bentuk implementasi kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh pendidik.<sup>103</sup>

1.7. Seorang pendidik harus menghindari hal-hal yang awalnya diperbolehkan namun mengandung hal-hal yang dimakruhkan. Oleh karenanya, pendidik harus teliti dan berjaga diri agar ilmu yang dimilikinya terjaga dari kesucian.

Pada poin ini Imam Nawawi hendak menyampaikan bahwa pendidik harus lebih teliti atas apa yang dilakukannya. Jangan sampai melakukan hal-hal yang disangkanya boleh tapi ternyata tidak boleh, terutama perkara-perkara makruh karena mendekati kepada hukum haram.

Secara umum Imam Nawawi menjelaskan bahwa adab seseorang dalam belajar adalah meluruskan niat dan menjaga diri dari akhlak-akhlak tercela untuk menjaga kesucian niat belajarnya. Terkhusus

---

<sup>103</sup> Rusna, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2014), Hal. 22.

kepada pendidik karena dialah yang menjadi panutan dan perantara ilmu Allah kepada peserta didik.

## **2. Adab Pendidik dalam Belajar**

Adapun etika pendidik dalam belajar, Imam Nawawi menjelaskan sebagai berikut:<sup>104</sup>

2.1. Pendidik sebagai orang yang berilmu harus senantiasa memiliki sifat rendah hati dan selalu mempelajari apa yang menjadi keahliannya sehingga ilmunya selalu terjaga dan tidak hilang.

Poin ini mengingatkan pendidik untuk selalu mengulang-ulang ilmunya agar tidak lupa dan agar ia bisa terus mengembangkan ilmunya ke Tingkat yang lebih tinggi. Memuroja'ah ilmu bersifat selamanya karena Allah menitipkan ilmunya untuk disampaikan kepada banyak orang dan untuk menjaga agama Allah. Ini adalah implementasi kompetensi pendidik dalam penguasaan bahan ajar.<sup>105</sup>

2.2. Memposisikan aktivitas keilmuan sebagai tujuan utama. Jika ia mempunyai kegiatan yang lain harus dilakukan setelah belajar.

Poin ini banyak terjadi di zaman sekarang di mana pendidik memiliki kesibukan selain kegiatan belajar mengajar, seperti berdagang dan mencari nafkah. Namun kegiatan lain tersebut jangan sampai mengganggu dalam belajar dan mengajar, kecuali keadaan yang sangat mendesak. Karena sebenarnya berdagang dan

---

<sup>104</sup> Imam Nawawi, *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, (Thantha: Maktabah Shohabah, 1987), Hal. 31-33.

<sup>105</sup> Zakiah Drajat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Dalam Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Hal. 264.

mencari nafkah bisa dilakukan setelah belajar mengajar atau bisa dijadwal agar tidak bertabrakan dan mengganggu fokusnya.

2.3. Jika seorang pendidik sudah menguasai suatu keilmuan maka hendaklah ia menuliskan ilmunya sebagai bukti nyata keilmuannya. Dengan begitu, ia akan mendapati ilmunya semakin kuat, mampu meneliti, mengidentifikasi, dan memberikan solusi atas masalah yang ia hadapi Ketika belajar.

Poin ini Imam Nawawi menganjurkan pendidik untuk menuliskan ilmu yang dikuasainya. Karena dalam kegiatan menulis, seseorang dapat lebih teliti dalam menyampaikan ilmunya dengan tulisan, berbeda jika penyampaiannya dalam bentuk ucapan, sehingga kejanggalan-kejanggalan yang ia temui dalam menulis dapat segera dipelajari Kembali dan dicari solusinya.

Poin ini telah dipraktekkan oleh ulama-ulama salaf dengan banyaknya kitab yang ditulis sehingga tulisan-tulisan tersebut terasa besar manfaatnya pada zaman sekarang. Bahkan tulisan adalah tanda bukti kedalaman ilmu dan ketajaman berpikir seorang penulis.

2.4. Pendidik harus hati-hati dalam menuliskan ilmunya. Sebab jika ia sembrono dalam menuliskan ilmu yang tidak ia kuasai maka ia telah menghancurkan diri sendiri dan agamanya.

Dalam poin ini Imam Nawawi berpesan agar pendidik tidak asal dalam menulis. Ia harus tau bagaimana cara menyampaikan ilmu dalam bentuk tulisan agar apa yang ia sampaikan dapat dipahami

oleh pembaca. Selain itu, jangan pernah sekali-kali menulis sesuatu yang tidak ia kuasai karena dapat membahayakan dirinya sendiri dan agama sebab khawatir timbul banyak kesalahan dalam menulis.

2.5. Hendaklah pendidik tidak tergesa-gesa mempublikasikan tulisannya. Karyanya harus ia telaah Kembali dan didiskusikan dengan orang-orang yang mampu di bidang tersebut.

Poin ini Imam Nawawi menyampaikan bahwa setiap manusia pasti memiliki kekurangan sehingga membutuhkan orang lain untuk menyempurnakannya. Demikian juga dalam hal keilmuan sehingga alangkah baiknya pendidik yang telah menuliskan ilmunya mendiskusikannya dengan orang lain. Di zaman sekarang telah banyak penulis buku yang meminta review kepada orang yang ahli di bidangnya sehingga apa yang ditulis telah ditashih sebelum dipublikasikan.

2.6. Pendidik harus mampu menjabarkan terminologi-terminologi ilmiah yang digunakannya dengan penjelasan yang jelas dan tidak memperumit sesuatu yang sudah jelas. Dengan begitu, orang yang membaca karyanya dapat memahaminya dengan jelas.

Inilah pentingnya ilmu literasi agar pendidik dapat menyampaikan tulisannya dengan jelas dan mudah dipahami. Saat ini juga telah banyak buku-buku yang mempermudah peserta didik untuk mempelajari suatu ilmu dengan metode dan tampilan yang berbeda, seperti menyederhanakan penjabaran dengan table-tabel.

2.7. Pendidik harus mampu menghadirkan hal-hal baru yang belum banyak dikaji sebelumnya. Dengan begitu, keilmuan tidak akan terjadi stagnan, justru akan selalu berkembang dengan adanya hal-hal baru yang ia temukan.

Suatu karya dapat dikatakan bernilai tinggi jika belum ada yang membahasnya. Oleh karena itu semua penelitian yang ditulis di dunia Pendidikan Indonesia diseleksi ketat untuk menentukan apakah penelitiannya sudah pernah ditulis atau belum. Menulis penelitian yang telah ada sebelumnya adalah Tindakan yang sia-sia dan buang-buang waktu.

Berdasarkan poin-poin di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Imam Nawawi menekankan kepada siapapun terutama pendidik agar focus dalam belajar dan menuliskan ilmu yang telah ia kuasai. Ilmu bukan untuk diri sendiri melainkan untuk semua orang, oleh karena itu Imam Nawawi menganjurkan menulis buku agar ilmu dapat terus dibaca dan abadi.

### **3. Adab Pendidik dalam Mengajar**

Mengajar adalah salah satu dasar yang menguatkan pilar-pilar agama sehingga ilmu tidak akan pernah musnah. Adapun etika pendidik dalam mengajar, Imam Nawawi menjelaskannya sebagai berikut:<sup>106</sup>

---

<sup>106</sup> Imam Nawawi, *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, (Thantha: Maktabah Shohabah, 1987), Hal. 33-43.

3.1. Pendidik niat mengajar untuk mencari ridho Allah dengan tidak menjadikan keuntungan-keuntungan duniawi sebagai tujuannya. Agar niatnya dapat terjaga dengan baik, seorang pendidik juga bisa meniatkan kegiatan mengajarnya sebagai suatu bentuk ibadah sehingga ia akan selalu mendapatkan fadhilah ilmu dari Allah.

Poin ini menyindir pendidik yang mengajarnya dengan niat mendapatkan gaji, bahkan tidak mau mengajar karena gajinya kecil. Padahal mengajar tidaklah menghabiskan waktu seharian sehingga waktu sisanya bisa digunakan untuk mencari nafkah di bidang lain, seperti Bertani, berdagang, berternak, dan lain-lain. Apalagi mengingat bahwa dunia akan musnah.

Niat yang baik adalah untuk mendapatkan rido dan pahala dari Allah, mengharap doa dari mereka, menghidupkan syariat Islam, menyebarkan ilmu pengetahuan, melenyapkan kebatilan, menegakkan kebenaran, dan menjadi silsilah ilmu dari Rasulullah.<sup>107</sup>

3.2. Pendidik tidak boleh menghalangi siapa pun untuk belajar meskipun niat belajarnya masih belum benar karena niatnya dapat diarahkan seiring berjalannya waktu. Di awal pembelajaran peserta didik tentu belum memahami cara menjaga niat maka dari itu

---

<sup>107</sup> As'ad, *Adab Pendidik Dalam Proses Pembelajaran*, Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. XI, No. 2, (2022), Hal. 59.

mereka tidak boleh ditolak karena dapat memutus langkah-langkahnya dalam belajar.

Zaman sekarang begitu banyak peserta didik yang niat mencari ilmu untuk mendapatkan pekerjaan yang bergaji tinggi suatu saat nanti. Niat tersebut memanglah salah namun sebagai pendidik tidak boleh menolak dalam mengajarnya. Karena nanti dalam proses belajar mengajar pendidik bisa mengarahkan niatnya ke arah yang benar.

3.3. Hendaklah seorang pendidik mengajar para muridnya secara bertahap dan disesuaikan berdasarkan kemampuan umurnya. Ia harus bisa memilah dan memilih mana materi yang bisa diajarkan dan mana yang belum saatnya diajarkan. Dengan begitu, peserta didik tidak kebingungan dalam belajar.

Pentingnya pendidik memilih dan menentukan materi pembelajaran sesuai kemampuan mereka. Karena ilmu adalah rangkaian tahapan-tahapan yang berkesinambungan. Jika peserta didik tidak mampu memahami ilmu di Tingkat pertama maka ia akan kesusahan memahami ilmu di Tingkat kedua, demikian seterusnya.

As'ad yang mengutip pernyataan Athiyah Al-Abrasyi dan Syekh Nawawi Al-Bantani juga menyampaikan bahwa pendidik harus memperhatikan kemampuan peserta didiknya, bersikap lemah

lembut, dan tidak menyindir peserta didiknya yang kurang cerdas, apalagi sampai membentakinya.<sup>108</sup>

3.4. Seorang pendidik harus cinta dengan ilmu yang akan diajarkannya dan membuat peserta didik merasa cinta dengan ilmu tersebut. Salah satu hal yang dilakukan adalah menyebutkan keistimewaan-keistimewaan ilmu tersebut lengkap dengan para ulama yang ahli di bidangnya sehingga mampu memotivasi peserta didik untuk belajar ilmu tersebut.

Poin ini mengajarkan bahwa seseorang akan memahami ilmu jika ia telah mencintainya. Oleh karena itu, pendidik harus berusaha agar peserta didik juga mencintai ilmu yang ia ajarkan. Caranya dapat bermacam-macam, apalagi di zaman yang serba dipermudah seperti sekarang. Pengajaran dengan media menjadi lebih menarik bagi peserta didik.

3.5. Hendaklah Seorang pendidik peduli terhadap keadaan muridnya sebagaimana kepeduliannya pada dirinya sendiri dan kepada anak kandungnya. Ia juga harus tetap pengertian dan sabar dalam menghadapi sifat bandel dan keras kepalanya peserta didik dengan tetap menasihatinya ke arah yang baik.

Poin ini menerangkan pentingnya hubungan pendidik dan peserta didik agar tercipta lingkungan belajar yang positif dan kemudian

---

<sup>108</sup> As'ad, *Adab Pendidik Dalam Proses Pembelajaran*, Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. XI, No. 2, (2022), Hal. 57.

dapat mempengaruhi peserta didik dalam pembelajarannya sehingga ia mendapatkan ilmu yang ia senangi.

3.6. Hendaklah Seorang pendidik memberikan apa yang muridnya sukai dan tidak memaksa mereka mengerjakan sesuatu yang tidak disukai. Poin yang disampaikan Imam Nawawi ini senada dengan keterangan yang ada dalam dua kitab hadis shahih menyebutkan:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يَحِبُّ لِنَفْسِهِ.

*“Tidak sempurna iman seseorang sampai ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.”*

Sedangkan Ibnu Abbas berkata:

أَكْرَمُ النَّاسِ عَلَيَّ جَلِيسِي الَّذِي يَتَخَطَّى النَّاسُ حَتَّىٰ يَجْلِسُ إِلَيَّ لَوْ اسْتَطَعْتُ إِلَّا يَفْعُ الدُّبَابُ عَلَيَّ وَجْهَهُ لَفَعَلْتُ. وفي رواية أن الذباب يقع عليه فيؤذيني.

*“Orang yang paling mulia di sisiku adalah sahabatku yang mampu berlaku baik dengan siapa saja. Seandainya aku mampu untuk mencegah seekor serangga agar tidak menyerangnya, niscaya akan aku lakukan.” Dalam Riwayat lain disebutkan “seandainya ada seekor serangga yang menyerangnya maka aku pun ikut merasakan sakitnya.”*

3.7. Seorang pendidik mengajar muridnya dengan ramah dan menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami. Ia juga harus selalu mengawasi, menemani, dan menasihati atas apa yang penting untuk mereka ketahui.

Berdasarkan poin ini dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran yang ramah dan menggunakan Bahasa yang mudah dipahami membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan peserta didik secara efektif. Peserta didik juga

merasa lebih nyaman dan terbuka dalam berdiskusi dan bertanya sehingga meningkatkan motivasi dan partisipasinya dalam pembelajaran.<sup>109</sup>

3.8. Seorang pendidik tidak boleh menyembunyikan hal yang ia ketahui jika memang murid membutuhkannya dan sudah pantas menerimanya.

Poin ini memaparkan bahwa pendidik memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengetahuan dan keilmuan yang diperlukan kepada peserta didik. Menyembunyikan hal-hal yang dibutuhkan peserta didik dapat menghambat perkembangan mereka dan melanggar kepercayaan orang tua yang menitipkan anaknya untuk ia didik.

3.9. Seorang pendidik hendaknya tidak mengajarkan materi-materi yang masih belum bisa diterima oleh murid-muridnya. Jika ada peserta didik yang memaksanya maka ia harus memberinya pengertian dengan lembut bahwa hal tersebut akan membahayakannya dan tidak bermanfaat baginya.

Oleh karena itu, poin ini berpesan agar pendidik harus memastikan bahwa materi yang diajarkan sesuai dengan Tingkat pemahaman dan kesiapan peserta didik agar proses belajar mengajar dapat berjalan efektif. Mengajarkan materi yang tidak tepat merupakan perbuatan

---

<sup>109</sup> Said Hawa, *Kitab Tazkiyatun Nafs (Intisari Ihya Ulumuddin)*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), Hal. 21-24.

yang sia-sia karena tidak bermanfaat bagi mereka. Poin ini adalah implementasi kompetensi cara mengajar yang harus dimiliki oleh pendidik.<sup>110</sup>

3.10. Seorang pendidik tidak boleh menyombongkan dirinya dengan mengunggulkan dirinya sendiri atas guru-guru yang lain. Ia harus rendah hati.

Dasar hukum poin ini telah dijelaskan dalam al-Quran dan Hadis sebagai berikut. Dalam surat al-Hijr ayat 88:

وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ

*“Dan berendah hatilah engkau terhadap orang yang beriman.”*

Dalam hadis dari ‘Iyadh bin Humar juga menyebutkan bahwa Nabi Muhammad berkata:

إِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَضَّعُوا. رواه مسلم.

*“Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku bahwa kalian harus bersikap rendah hati.” (HR. Muslim).*

Seorang pendidik seharusnya focus pada kemajuan Pendidikan peserta didik dan membangun lingkungan belajar yang mendukung, bukan membanggakan diri sendiri atas orang lain, ini adalah tindakan yang tidak etis dan merusak kerja tim sebagai rekan pendidik. Pendidik juga tidak diperbolehkan merendahkan ilmu lain yang bukan pegangannya.<sup>111</sup>

---

<sup>110</sup> Zakiah Drajat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Dalam Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Hal. 264.

<sup>111</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2014), Hal. 84.

3.11. Seorang pendidik harus semangat dan serius dalam mengajar. Ia juga harus menerima siapapun yang ingin belajar dan menyambutnya dengan ramah serta memberinya panggilan-panggilan yang baik. Terkait hal ini, Aisyah Ra. Meriwayatkan:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ يُكْنِي أَصَابِحَهُ إِكْرَامًا لَهُمْ وَتَسْنِيَةً لِّأُمُورِهِمْ.

*“Rasulullah memberikan gelar panggilan yang baik-baik kepada para sahabatnya dengan tujuan untuk memuliakan mereka.”*

Selain itu, semangat dan keseriusan dalam mengajar dapat menciptakan atmosfer pembelajaran yang positif dan memotivasi peserta didik untuk belajar sungguh-sungguh. Karena ketika seorang pendidik menunjukkan semangat dan keseriusannya dalam mengajar berarti ia telah menampikan dedikasi terhadap profesinya dan memberikan contoh yang baik bagi peserta didik.

3.12. Hendaklah Seorang pendidik mengabsen murid-muridnya dan hendaklah ia mencari tahu sebab ketidak-hadiran murid yang absen.

Inti dari poin ini adalah bentuk kepedulian seorang pendidik kepada peserta didiknya dan memastikan mereka dalam keadaan baik-baik saja meski tidak hadir dalam majelis ilmu. Selain itu, absensi kehadiran dapat membantu pendidik mengatasi hambatan yang sedang dihadapi peserta didiknya dalam belajar karena ketidakhadirannya sehingga dapat memberikan materi yang tertinggal.

- 3.13. Seorang pendidik harus bersungguh-sungguh dalam memberikan penjelasan kepada murid-muridnya dengan gaya Bahasa yang mudah dipahami. Oleh karena itu, pendidik tidak boleh memberikan materi yang mereka belum sanggup untuk memahaminya. Jadi pendidik harus memilih materi yang sesuai. Selain itu, berdasarkan poin ini seorang pendidik juga harus bisa menjelaskan materi dengan cara yang berbeda-beda karena daya tangkap dan nalar masing-masing murid juga berbeda-beda. Ada yang bisa memahaminya hanya dengan ucapan, ada yang harus dituliskan, ada yang harus digambarkan, ada yang harus divisualisasikan, ada yang harus dipraktekkan, dan lain-lain.
- 3.14. Seorang pendidik harus menjelaskan segala hal yang berkaitan dengan hukum yang dibutuhkan oleh murid-muridnya sehingga mereka mampu menggali dalil hukum dari al-Quran, hadis, ijma', dan qiyas.
- 3.15. Seorang pendidik harus menjelaskan macam-macam qiyas dan tingkatannya-tingkatannya serta tata cara menggali dalil-dalil hukum.
- 3.16. Seorang pendidik harus menjelaskan Batasan-batasan hukum dalam perintah dan larangan, umum dan khusus, mujmal dan mubayyan, serta nasikh dan Mansukh.
- Poin 14-16 merupakan salah satu contoh yang disampaikan oleh Imam Nawawi dalam pembelajaran ilmu fikih. Tentunya akan jadi

berbeda jika dipraktekkan terhadap keilmuan yang lain. Inti dari ketiga poin ini adalah adanya tahapan-tahapan dalam pembelajaran.

3.17. Seorang pendidik harus memberi Pelajaran dengan menyebutkan beberapa nama ulama yang terkenal dan menjelaskan istilah-istilah kebahasaan yang sering digunakan, terutama dalam ilmu nahwu dan fikih.

3.18. Selain ilmu nahwu, Seorang pendidik juga harus mengajarkan ilmu linguistic yang lain, yaitu ilmu morfologi (shorof).

3.19. Dalam mengajarkan nahwu dan shorof, Seorang pendidik harus melakukannya secara bertahap agar murid-murid memahaminya dengan baik.

Poin 17-19 Imam Nawawi juga menjelaskannya dengan menyontohkan disiplin ilmu agama. Adapun untuk keilmuan yang lain bisa disesuaikan dengan ketiga poin di atas. Dan poin 14-19 juga menunjukkan adanya kompetensi pedagogic yang harus dimiliki oleh pendidik.<sup>112</sup>

3.20. Seorang pendidik harus bisa memotivasi murid-muridnya agar senantiasa giat dan disiplin setiap saat.

Ada beberapa cara yang bisa dilakukan. Imam Nawawi menyontohkan dua cara, yaitu pendidik harus memahami karakter

---

<sup>112</sup> Rusna, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2014), Hal. 22.

dan keadaan peserta didik agar ia tahu kapan ia harus menghafal, mengulang, dan mengujinya. Pendidik juga bisa membuat kelas-kelas yang diselaraskan dengan kemampuan mereka, bukan berdasarkan umur.

3.21. Seorang pendidik hendaknya menanyakan Pelajaran yang telah diajarkan sebelum melanjutkan ke Pelajaran yang baru. Hal ini dilakukan untuk mengetahui peserta didik sudah memahami Pelajaran sebelumnya atau belum. Jika ada yang belum dipahami maka pendidik menjelaskannya dengan cara yang lebih sederhana. Selain itu, beberapa manfaat pendidik melakukan demikian adalah memperkuat pemahaman dengan meninjau ulang apa yang telah dipelajari dan mengidentifikasi kesenjangan peserta didik mana yang belum memahami materi sebelumnya.

3.22. Seorang pendidik hendaknya dapat merumuskan waktu-waktu yang tepat kepada muridnya. Maksudnya adalah pendidik mengetahui ilmu apa yang harus didahulukan, Pelajaran apa yang didahulukan, kapan berhenti dan meneruskan Pelajaran.

Rumusan-rumusan yang dijelaskan dalam poin ini harus disesuaikan dengan kebutuhan kelas dan untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan penjadwalan yang baik. Manajemen waktu tersebut juga ditujukan untuk memberikan waktu untuk refleksi dan mengurangi kelelahan serta kejenuhan dalam belajar.

3.23. Jika mengajarnya dalam keadaan duduk, maka Seorang pendidik harus duduk dengan tenang dan sopan serta berkelakuan baik selama mengajar.

Pada poin ini Imam Nawawi mengajarkan bahwa pendidik adalah panutan bagi peserta didik karena Ketenangan dan kesopanan dari pendidik juga dapat mempengaruhi persepsi peserta didik terhadap kompetensi dan profesionalisme pendidik.

3.24. Seorang pendidik hendaknya menjaga kedua tangannya agar tidak terlalu banyak melakukan Gerakan yang sia-sia. Dan juga menjaga pandangannya agar tidak lirik sana-sini tanpa ada hajat.

Dalam poin ini Imam Nawawi mengajarkan pentingnya mengurangi gangguan dalam proses pembelajaran yang dapat mengalihkan perhatian peserta didik. Sedangkan Gerakan-gerakan tangan yang tepat dapat memperjelas materi yang sedang disampaikan.

3.25. Dalam mengajar, Seorang pendidik harus bisa memosisikan dirinya berada dalam tempat yang pas agar bisa mengawasi dan berhadapan langsung dengan wajah-wajah muridnya.

Poin ini telah diterapkan di beberapa perguruan tinggi yang mengonsep kelasnya dengan berundak di mana tempat duduk peserta didik semakin ke belakang semakin naik agar peserta didik

yang duduk di belakang tidak terhalangi oleh teman yang duduk di depannya.<sup>113</sup>

Penempatan yang pas juga memungkinkan pendidik untuk mengawasi seluruh kelas dengan baik sehingga kedisiplinan dan kerapihan kelas dapat terjaga dengan baik yang pada akhirnya lingkungan belajar mengajar menjadi lebih kondusif dan nyaman.

3.26. Seorang pendidik hendaklah membaca al-Quran sebelum menjelaskan Pelajaran, meskipun hanya satu ayat. Kemudian dilanjutkan membaca basmalah, sholawat, dan mendoakan para ulama, terutama ulama pengarang kitab yang akan diajarkan.

Pada poin ini Imam Nawawi mengajarkan betapa pentingnya menanamkan nilai-nilai agama dengan mengharapkan berkah dan pertolongan Allah agar proses belajar mengajar berhasil dan diberkahi. Sedangkan mendoakan ulama adalah bentuk penghormatan kepada mereka yang telah berkontribusi besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan Pendidikan Islam.

3.27. Dalam menyampaikan Pelajaran, Seorang pendidik harus bisa menjelaskan tentang pentingnya Pelajaran yang akan ia jelaskan. Kemudian menjelaskannya menurut ulama tafsir, hadis, ahli ushul, ahli fikih, perspektif khilaf ulama, dan terakhir mengenalkannya perdebatan ulama.

---

<sup>113</sup> As'ad, *Adab Pendidik Dalam Proses Pembelajaran*, Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. XI, No. 2, (2022), Hal. 56.

Di Poin ini Imam Nawawi memberikan Contoh yang dapat dipraktekkan dalam ilmu agama. Adapun dalam keilmuwan yang lain bisa disesuaikan. Contoh misalnya pendidik hendak menjelaskan tentang globalisasi maka ia harus menjelaskan dari asal mula kata tersebut, kemudian menjelaskan menurut para ahli Bahasa, lingkungan, psikologi, dan lain-lain.

3.28. Seorang pendidik ketika akan mengajar hendaklah menghindari kondisi-kondisi yang bisa mengganggu konsentrasinya, seperti sakit, lapar, kebetul, bahkan ia juga harus menghindari luapan kebahagiaan atau kesedihan.

Pada poin ini Imam Nawawi hendak menyampaikan bahwa pendidik harus berkonsentrasi penuh dalam mengajar dan menghindari hal-hal yang mengalihkan perhatiannya sehingga kualitas pembelajaran menjadi lebih efektif dan lingkungan belajar menjadi lebih kondusif.

3.29. Seorang pendidik harus bijak dalam mengatur durasi waktu pembelajaran. Durasi yang terlalu Panjang akan membuat peserta didik merasa jenuh sehingga tidak mampu memahami Pelajaran secara sempurna padahal tujuan pembelajaran adalah pemahaman.

Pada poin ini Imam Nawawi memperhatikan durasi waktu pembelajaran agar tidak terjadi kelelahan atau kebosanan yang dapat mengurangi efektivitas pembelajaran sehingga materi dapat

disampaikan tanpa terburu-buru dan tidak melewatkan informasi-informasi penting.

3.30. Ruangan yang digunakan untuk belajar hendaklah luas yang cukup untuk menampung murid-muridnya. Juga mengatur intonasi suara sehingga peserta didik bisa mendengarnya dengan baik.

Berdasarkan poin ini dapat disimpulkan bahwa Imam Nawawi tidak hanya focus menjelaskan pendidik dan peserta didik saja, tetapi fasilitas pembelajaran juga harus diperhatikan. Ruang kelas yang luas akan menciptakan kondisi kelas yang nyaman dan kondusif serta mengurangi gangguan-gangguan yang akan terjadi jika ruangan kelas sesak.

3.31. Seorang pendidik harus mampu mengontrol suasana kelasnya agar tidak gaduh dan ricuh. Kegaduhan dan kericuhan bisa mengganggu konsentrasi peserta didik yang lain. Pendidik juga harus menjaga peserta didik agar bersikap sopan di dalam majelis ilmu.

Poin ini Imam Nawawi Kembali menekankan kepada pendidik untuk memastikan konsentrasi belajarnya peserta didik dan efektivitas pembelajaran sehingga lingkungan belajar menjadi kondusif tanpa ada gangguan-gangguan yang dapat merusak suasana belajar. Poin ini adalah Gambaran kompetensi profesional yang harus dimiliki pendidik.<sup>114</sup>

---

<sup>114</sup> Rusna, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2014), Hal. 22.

3.32. Ketika ada murid bertanya tentang suatu hal yang aneh, Seorang pendidik harus bisa menjaga murid-murid lainnya agar tidak mengejek atau mengolok-olok murid yang bertanya tersebut. Jika ada pertanyaan yang tidak bisa ia jawab maka ia harus jujur atas ketidak-tahuannya dan harus berusaha mencari jawabannya di pembelajaran selanjutnya.

Poin ini sesuai dengan penjelasan hadis yang diriwayatkan Ibnu Mas'ud:

قَالَ ابْنُ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ مَنْ عَلِمَ شَيْئًا فَلْيَقُلْ بِهِ، وَمَنْ لَمْ يَعْلَمْ فَلْيَقُلْ  
اللَّهُ أَعْلَمُ فَإِنَّ مِنَ الْعِلْمِ أَنْ يَقُولَ لِمَا لَا يَعْلَمُ اللَّهُ أَعْلَمُ.

*“Barang siapa mengetahui (jawaban atas sesuatu), maka sampaikan dan jangan disimpan. Dan barang siapa memang belum mengetahuinya, maka ia harus jujur seraya berkata ‘Allah-lah yang Maha Mengetahui’. Sebab salah satu adab dalam mencari ilmu adalah ketika ada suatu hal yang belum diketahui maka harus ditegaskan bahwa Allah yang Maha Mengetahui.”*

Dalam surat Shad ayat 86 Allah berfirman kepada Nabi Muhammad:

قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُتَكَلِّفِينَ

*“Katakanlah (Muhammad), ‘Aku tidak meminta imbalan sedikit pun kepadamu atasnya (dakwahku); dan aku bukanlah termasuk orang yang mengada-ada.’”*

3.33. Seorang pendidik seharusnya tidak malu berkata jujur jika ia tidak mengetahui tentang suatu hal yang ditanyakan oleh muridnya agar tidak semena-mena dalam menjawab. Kejujuran tersebut tidak akan menurunkan derajat dan kealimannya, justru membuktikan kebaikan dan ketakwaannya. Jika ia tidak tahu namun tetap

memberikan jawaban maka ia telah melakukan perbuatan dosa.

Dalam hadis shahih, Nabi Muhammad berkata:

الْمُنْتَسِعُ بِمَا لَمْ يُعْطِ كَلَابِسَ ثُوبِي زُورًا.

*“Orang yang merasa bisa memuaskan orang lain dengan sesuatu yang belum ia miliki sama halnya ia mengenakan pakaian yang penuh dengan kepalsuan.”*

Dengan begitu pendidik akan memberikan contoh sikap yang baik kepada peserta didik bahwa kejujuran adalah hal penting di kehidupan serta dapat membangun kepercayaan. Peserta didik akan lebih menghargai pendidik yang jujur tentang keterbatasannya daripada berpura-pura tahu segalanya.

### C. ADAB PESERTA DIDIK MENURUT IMAM NAWAWI

Etika Peserta didik menurut Imam Nawawi dalam kitab *Adabul ‘Alim wal Muta’allim* adalah sebagai berikut:<sup>115</sup>

1. Peserta didik harus menyucikan hatinya dari perkara-perkara yang dapat merusak niatnya dalam belajar agar mendapatkan keberkahan ilmu karena semua perkara tergantung pada niat dalam hatinya.

Perihal niat pada poin ini senada dengan hadis:

إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ.

*“Sesungguhnya di dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik maka baiklah keseluruhan jasad. Dan jika ia rusak maka rusaklah keseluruhan jasad. Ingatlah segumpal daging tersebut adalah hati.”*

---

<sup>115</sup> Imam Nawawi, *Adabul ‘Alim wal Muta’allim*, (Thantha: Maktabah Shohabah, 1987), Hal. 44-53.

2. Peserta didik harus bisa menyingkirkan segala hal yang bisa mengganggu konsentrasi belajarnya untuk mendapatkan ilmu. Bahkan peserta didik dituntut untuk hidup sederhana tanpa memikirkan keduniawian.<sup>116</sup>

Pada poin ini Imam Nawawi menyimpulkan dari apa yang disampaikan oleh beberapa ulama seperti Imam Syafi'i:

*“Orang yang mencari ilmu dalam keadaan tercukupi maka ia termasuk orang yang tercukupi. Namun, orang yang mencari ilmu dalam keadaan susah, mengorbankan jiwa raganya, serta tetap khidmat terhadap para ulama, maka inilah yang disebut dengan orang yang paling beruntung.”*

Sedangkan Imam Malik mengatakan:

*“Seseorang tidak akan benar-benar dapat menguasai suatu ilmu sampai ia merasakan hidup dalam kesusahan.”*

Imam Abu Hanifah menjelaskannya dengan lebih jelas:

*“Ilmu fikih dapat dihimpun dengan kesungguhan. Dan hal-hal yang bisa mengganggu belajar dapat disingkirkan dengan mengambil jalan hidup yang sederhana dan tidak berlebih-lebihan.”*

Kitab Ihya' Ulumuddin juga mengatakan bahwa peserta didik tidak boleh menuntut ilmu untuk mencari kekuasaan dan kekayaan. Juga tidak boleh menggunakan ilmunya untuk mendebat orang-orang bodoh dan membanggakan dirinya dengan orang lain.<sup>117</sup>

---

<sup>116</sup> Zakiah Drajat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Dalam Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Hal. 269-270.

<sup>117</sup> Said Hawa, *Kitab Tazkiyatun Nafs (Intisari Ihya Ulumuddin)*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), Hal. 19.

3. Peserta didik harus bersikap rendah hati terhadap ilmu dan guru. Tak hanya itu, sebenarnya kita harus tetap rendah dalam keadaan apapun seperti apa yang disampaikan para ulama bahwa:

*“Ilmu itu memusuhi siapa saja yang bersikap meninggikan hati (sombong) sebagaimana air tidak akan pernah mengalir ke tempat yang tinggi.”*

Pada poin ini Imam Nawawi hendak mengatakan bahwa peserta didik harus mengakui masih banyak yang harus dipelajari sehingga lebih siap menerima dan memahami Pelajaran. Selain itu, sikap rendah diri adalah bagian dari pembentukan karakter yang baik sehingga bisa lebih menghargai orang lain dan tidak sombong atas pengetahuan yang dimiliki.

4. Peserta didik harus sehat akalnya, religius, dan menjaga ilmunya dengan selalu belajar. Ibarat sebuah pisau yang harus selalu diasah agar semakin tajam, tajam daya nalar dan pikirnya. Religiusnya seorang peserta didik juga harus selalu ditingkatkan karena semua ilmu bersumber dari Allah yang Maha Mengetahui.

Imam Nawawi menekankan bahwa belajar bukanlah hanya sekedar kewajiban akademis, tetapi juga sebagai bentuk ibadah atau cara untuk mencapai tujuan hidup yang lebih tinggi karena hanya dengan ilmu lah manusia sebagai hamba bisa mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

5. Peserta didik harus belajar dengan guru yang belajar dari gurunya, bukan hanya belajar dari banyak membaca buku. Memang benar bahwa

buku adalah sumber pengetahuan, namun bagi mereka yang belum mampu membedakan pengetahuan yang benar dan salah tentu butuh kehadiran seorang guru yang mengarahkan.

Berdasarkan poin ini dapat disimpulkan pentingnya sanad keilmuan yang sambung menyambung kepada penulis kitab yang dikaji. Sedangkan peran guru adalah sebagai mentor yang membimbingnya. Karena jika hanya membaca buku, maka akan terlahir banyak kesalahpahaman terhadap pengetahuan.

6. Peserta didik harus melihat gurunya dengan tatapan kemuliaan. Oleh karena itu, peserta didik harus meyakini bahwa gurunya adalah orang mulia, alim, dan mahir. Ia juga harus menjaga mata dan telinganya agar tidak mendapati kekurangan dan aib gurunya agar ia tetap menjaga hormatnya kepada guru.

Poin ini telah dipraktikkan oleh para ulama, bahkan para ulama selalu berdoa agar dijauhkan dari mengetahui aib guru:

*“Ya Allah, tutuplah semua aib guruku. Jangan engkau jauhkan berkah keilmuannya dariku.”*

Imam Syafi’I mempraktikkannya dengan lebih berhati-hati, ia mengatakan:

*“Dahulu ketika aku belajar membaca di hadapan Imam Malik, karena hormatku padanya, lembar demi lembar aku letakkan dengan sangat lamban dan perlahan, semata-mata agar ia tidak mendengar gesekan antar lembaran tersebut.”*

Bahkan Ali bin Abi Thalib menasihati dengan mengatakan:

*“Termasuk kewajibanmu dalam memuliakan orang alim adalah dengan senang hati menyambut kehadirannya, duduk sopan di*

*hadapannya (untuk belajar), tidak menunjuknya dengan jari-jari tanganmu, tidak memalingkan pandanganmu, serta tidak menyampaikan kata yang berseberangan dengan pernyataannya, tidak berbuat zhalim terhadap orang lain di hadapannya, tidak berjalan di hadapannya, tidak mengenakan pakaiannya, tidak menampakkan kemalasan di hadapannya, jangan pernah bosan mendampinya, sebab sejatinya ia seperti pohon kurma yang ketika jatuh buahnya dan kau tidak berada di dekatnya niscaya kamu tidak akan mendapatkan apa-apa.”*

7. Peserta didik harus senantiasa mencari keridhaan gurunya, meskipun apa yang ia pikirkan berbeda dengan apa yang menjadi keinginannya.

Peserta didik juga harus menjaga diri dari hal-hal yang dapat merusak ridho guru.

Hal terpenting dari poin ini adalah menghormati ilmu yang diajarkan dan pendidik yang telah mengajar. Karena menghormati guru adalah bagian penting dari adab dan etika belajar. Maka peserta didik harus memiliki sikap yang baik, sopan santun, dan hormat kepada guru.<sup>118</sup>

8. Peserta didik tidak boleh sesuka hati masuk ke ruangan gurunya tanpa izin. Ruangan guru adalah tempat yang mulia maka tidak boleh sembarang masuk tanpa izin. Juga ada kemungkinan terdapat rahasia atau aib guru yang tidak boleh diketahui oleh peserta didik.

Pada poin ini Imam Nawawi Kembali menegaskan peserta didik harus menghormati guru termasuk ruang privasinya guru yang sering kali menjadi tempat di mana guru melakukan persiapan mengajar,

---

<sup>118</sup> Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik Perspektif Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), Hal. 94.

mengoreksi tugas, atau melaksanakan pekerjaan lain yang membutuhkan konsentrasi.

9. Ketika akan memasuki majelis ilmu gurunya, Peserta didik hendaknya hadir dengan kesadaran penuh menghormatinya. Ia juga harus datang dengan keadaan bersih dan rapi untuk menghormati peserta didik lain dan gurunya.

Salah satu cara menghormati ilmu dan guru adalah dengan menjaga kebersihan dan kerapian. Juga sebagai bentuk sikap serius dan apresiasi terhadap proses belajar dan orang-orang yang terlibat di dalamnya. Selain itu, menciptakan dan menjaga lingkungan belajar yang nyaman adalah tanggung jawab semua orang sehingga tidak ada gangguan yang disebabkan oleh penampilan yang acak-acakan atau bau yang tidak sedap.

10. Peserta didik ketika akan memasuki majelis ilmu, hendaknya mengucapkan salam kepada siapa saja yang telah hadir. Ini adalah adab umum yang harus dilakukan seseorang ketika memasuki majelis orang banyak.

Imam Nawawi pada poin ini menyampaikan bahwa salam adalah ungkapan doa dan harapan untuk kedamaian dan kesejahteraan. Maka dengan mengucapkan salam, peserta didik menyebarkan suasana harmonis dan damai yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Imam Al-Ghozali dalam kitab *Bidayatul Hidayah* bahwa “jika kamu seorang pelajar harus memiliki adab terhadap guru, Adapun adab murid kepada guru adalah mengucapkan salam terlebih dahulu.” Sedangkan Imam Nawawi menambahkan agar disertai meminta izin untuk masuk ruangan guru.<sup>119</sup>

11. Peserta didik tidak boleh sembarangan melintasi atau melewati di antara kerumunan orang-orang yang hadir untuk mencari tempat duduk, kecuali jika diizinkan oleh gurunya atau para hadirin yang lain. Jika ia melintasi banyak orang tentu akan mengganggu mereka dalam mendengarkan ilmu yang disampaikan oleh sang guru. Pandangan mereka yang mulanya memandangi guru menjadi teralihkannya. Berdasarkan poin ini dapat disimpulkan bahwa melintasi atau melewati di antara kerumunan orang tanpa permissi adalah tindakan yang kurang sopan dan dapat dianggap sebagai sikap kurang menghargai orang lain. Sedangkan penghormatan kepada sesama adalah bagian penting dari etika social.
12. Peserta didik tidak boleh meminta atau menyuruh orang lain agar pindah dari tempat duduknya. Kecuali jika tempat yang dimaksud lebih dekat dengan sang guru agar orang tersebut dapat mendengarkan ilmu dengan jelas. Bahkan peserta didik dianjurkan mencari tempat duduk

---

<sup>119</sup> Hairul Fauzi, *Adab Murid Kepada Guru Pada Proses Pembelajaran Menurut Imam Al-Ghozali Dalam Kitab Bidayatul Hidayah*, *At-Ta'lim: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 5 No. 1(2023), Hal. 6.

yang dekat dengan guru, dengan catatan ia tidak datang terlambat dan tidak ada orang yang telah mendahului tempat tersebut.

Poin ini menyampaikan bahwa menyuruh orang lain pindah adalah sikap tidak hormat kepada orang lain dan mengambil hak orang yang telah menempatnya terlebih dahulu, bahkan dapat menimbulkan ketidaknyamanan dan berpotensi konflik.

13. Peserta didik tidak boleh tiba-tiba langsung duduk di Tengah-tengah kerumunan orang yang telah hadir di majelis ilmu. Apalagi duduk di antara dua orang yang saling mengenal tanpa izin.

Hal tersebut akan membuat orang lain merasa terganggu atas kehadirannya dan berpotensi terjadinya konflik. Oleh karena itu, peserta didik harus duduk dengan nyaman dan sesuai aturan agar tidak ada keributan atau gangguan yang tidak perlu.

14. Peserta didik harus senantiasa beradab terhadap siapa saja yang telah hadir di majelis ilmu. Bersikap sopan kepada mereka sama saja nilainya bersikap sopan kepada guru sehingga menjadi bentuk penghormatan kepada guru.

Imam Nawawi menekankan bahwa penghormatan bukan hanya kepada gurunya saja melainkan kepada siapapun yang terlibat dalam proses pembelajaran. Karena proses pembelajaran membutuhkan konsentrasi yang tinggi sehingga gangguan sekecil apapun berpotensi menghalangi masuknya ilmu kepada peserta didik yang lain.

15. Peserta didik ketika belajar tidak boleh berteriak atau meninggikan suara seenaknya. Bahkan berbicara sendiri atau bergumam pun tidak diperbolehkan karena hal-hal kecil bisa mengganggu orang lain yang ada di sampingnya.

Majelis ilmu bukanlah tempat untuk berteriak, meninggikan suara, tertawa terbahak-bahak, dan banyak bicara. Selain itu setiap orang di dalam kelas berhak mendapatkan materi pembelajaran yang baik. Dengan menjaga volume suara, peserta didik telah menghargai proses pembelajaran dan usaha pendidik menyampaikan materi.

Imam Al-Ghozali juga menyampaikan bahwa peserta didik jangan banyak bicara kecuali mendapat izin dari gurunya atau diminta bicara oleh gurunya baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Bahkan peserta didik juga tidak boleh berbicara selama tidak ditanya oleh guru.<sup>120</sup>

16. Peserta didik tidak boleh melakukan Gerakan-gerakan yang sia-sia dan tidak memalingkan pandangannya tanpa ada keperluan. Tujuan dari larangan ini adalah agar ia dapat focus memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru dan tidak mengganggu focus orang lain.

Imam Nawawi pada poin ini bahwa waktu pembelajaran di dalam kelas seharusnya digunakan sebaik mungkin untuk kegiatan belajar. Gerakan-gerakan yang sia-sia hanya akan membuang-buang waktu dan

---

<sup>120</sup> Hairul Fauzi, *Adab Murid Kepada Guru Pada Proses Pembelajaran Menurut Imam Al-Ghozali Dalam Kitab Bidayatul Hidayah*, At-Ta'lim: Jurnal Kajian Pendidikan Islam, Vol. 5 No. 1(2023), Hal. 7.

mengurangi produktivitas pembelajaran pada dirinya sendiri dan orang lain.

Imam Al-Ghozali juga menjelaskan bahwa peserta didik tidak boleh menoleh ke arah lain, ia harus duduk sambil menundukkan pandangannya dengan tenang dan sopan seperti sedang mengerjakan sholat. Keadaan seperti inilah yang harus dilakukan peserta didik dalam pembelajaran untuk memperhatikan penjelasan guru.<sup>121</sup>

17. Ketika ada temannya yang bertanya maka ia tidak boleh menjawab dan menjelaskan pertanyaan tersebut kecuali diizinkan oleh gurunya. Selain itu, peserta didik juga tidak boleh bertanya di luar konteks Pelajaran yang sedang diajarkan. Jika ingin menanyakan sesuatu di luar Pelajaran maka harus ditanyakan setelah pembelajaran.

Berdasarkan poin ini maka peserta didik harus menghormati otoritas guru sebagai pemimpin dalam kelas yang memiliki pengetahuan dan wewenang dalam proses pembelajaran. Selain itu, agar tidak terjadi penyebaran informasi yang tidak akurat. Dan jika peserta didik ingin bertanya di luar Pelajaran maka harus dilakukan di jam pembelajaran agar materi pembelajaran dapat disampaikan sesuai dengan batas waktu yang pas.

Secara umum, peserta didik harus menjaga norma-norma Pendidikan agar tercipta lingkungan pembelajaran yang nyaman dan kelancaran

---

<sup>121</sup> *Ibid*, Hal. 10.

proses Pendidikan seperti apa yang dijelaskan oleh undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab V Pasal 12.<sup>122</sup>

18. Ketika Peserta didik harus dengan perlahan dan menggunakan Bahasa yang baik. Ia berhak bertanya atas apa yang kurang ia pahami dalam pembelajaran dan tidak boleh malu bertanya karena orang yang malu bertanya akan sedikit ilmunya.

Imam Nawawi dalam poin ini menyampaikan bahwa bertanya adalah cara yang efektif untuk memperjelas pemahaman, meningkatkan proses pembelajaran, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan membangun kepercayaan diri. Selain itu, bertanya memungkinkan peserta didik untuk mengoreksi kesalahan yang mungkin mereka miliki tentang materi Pelajaran.

19. Jika seorang guru bertanya kepadanya “Apakah kamu telah memahaminya?” sebaiknya ia tidak serta-merta langsung menjawab “Iya” jika pada dasarnya ia belum benar-benar memahaminya dengan baik. Hal ini dilakukan agar peserta didik jangan berbohong kepada gurunya dan tidak kehilangan kesempatan mendapatkan ilmu.

Mengatakan “sudah paham” padahal sebenarnya belum dapat memberikan kesan palsu kepada guru bahwa semua peserta didik sudah memahami materi. Ini dapat menghambat Upaya guru untuk memberikan dukungan tambahan yang mungkin mereka butuhkan.

---

<sup>122</sup> Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Tentang Pendidikan, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Depag RI, 2006), Hal. 12.

20. Peserta didik tidak boleh malu untuk mengatakan “Saya belum paham” agar ia mampu memahami dan menghafal jawaban dari masalah-masalah yang ia tanyakan. Selain itu, dengan mengatakan “Saya belum paham” akan mendatangkan maslahat kepadanya daripada berbohong atas apa yang belum dipahami.

Imam Nawawi hendak menegaskan bahwa mengakui ketidakpahaman adalah Langkah penting menuju pemahaman yang lebih baik dan pengembangan diri yang lebih kuat. Setelah ia mengakuinya maka ia akan mendapatkan penjelasan tambahan dari guru yang akan membantunya memastikan mereka memahami materi dengan benar dan mendalam.

21. Peserta didik harus bertanya hingga ia merasa yakin bahwa pemahamannya sudah benar dan tidak mudah digoyahkan selamalamanya.

Berdasarkan poin ini Al-Khalil bin Ahmad pernah mengatakan bahwa:

*“Posisi kebodohan itu ada di antara malu bertanya dan sombong tidak mau bertanya.”*

22. Ketika seorang guru menjelaskan suatu pembelajaran dan peserta didik telah mengetahuinya bahkan menghafalnya maka ia harus tetap diam dan focus memperhatikannya.

Inilah pentingnya peserta didik untuk menghormati proses pembelajaran yang melibatkan banyak orang yang daya nalarnya berbeda-beda. Maka ia harus memberikan kepeduliannya kepada teman-temannya yang belum mengetahui dan belum mendengarnya.

23. Peserta didik harus bisa menjaga suasana hatinya agar senantiasa bergairah dalam belajar agar ia selalu siap memanfaatkan semua waktu luangnya untuk belajar.

Imam Nawawi menganalogikan bahwa peserta didik adalah pewaris nabi yang tidak sepatasnya sebagai pewaris nabi malah bersantai-santai dalam belajar. Seperti apa yang dikatakan Yahya bin Abi Katsir bahwa ilmu pengetahuan tidak akan pernah didapat tanpa pengorbanan. Walaupun begitu, ia diperbolehkan beristirahat untuk menghilangkan kebosanan dan kejenuhannya dalam belajar.

24. Peserta didik harus bisa menerima dan bersabar dengan ketegasan sikap dan Tindakan sang guru. Karena sejatinya ketegasan sikap dan Tindakan guru pasti ada alasannya, yaitu agar peserta didik disiplin dalam belajar dan terus menjadi lebih baik.

Ketegasan sikap dan Tindakan sang guru bertujuan untuk membantu pembentukan karakter peserta didik seperti disiplin dan tanggung jawab yang nantinya berguna bagi mereka sepanjang hidup. Selain itu, tanpa ketegasan dari seorang pendidik maka kelas tidak akan bisa menjadi lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif.

25. Peserta didik harus memiliki mimpi dan cita-cita yang tinggi sehingga halangan dan rintangan apapun akan siap dihadapi. Ia juga harus mengatur waktunya sebaik mungkin, tidak boleh menunda-nunda dan menyia-nyiakannya. Hal ini juga disampaikan oleh Zakiah Drajat di

mana peserta didik jangan melalaikan waktu belajarnya.<sup>123</sup> Memiliki sifat menyerah dan tidak mudah putus asa atas cita-citanya merupakan sifat ideal yang harus dimiliki oleh peserta didik.<sup>124</sup> Rahmaulis menambahkannya dengan diiringi doa agar berhasil menuntut ilmu.<sup>125</sup> Poin ini sama seperti apa yang disampaikan oleh Imam Rabi' tentang Imam Syafi'i:

*“Aku tidak pernah melihat Imam Syafi’I makan di siang hari, tidak juga tidur di malam hari. Semua itu karena keseriusannya dalam belajar dan menulis. Ia tidak akan menyibukkan diri dengan yang lainnya. Inilah yang membedakan sang Imam dengan yang lainnya.”*

26. Ketika Peserta didik telah datang ke majelis ilmu dan mendapati sang guru belum datang, maka ia harus menunggunya. Hal ini dilakukan agar ia tidak tertinggal penjelasan dari gurunya dan tidak mempertanyakan penjelasan yang ia tinggalkan.

Poin ini pernah dipraktikkan Imam al-Khatib al-Baghdadi yang bersabar menunggu gurunya bangun untuk izin atas suatu keperluan, beliau menyampaikan:

*“Bahkan, ketika sang guru sedang tidur, hendaknya si murid bersabar jika hendak izin sampai guru tersebut bangun dengan sendirinya. Sebab kesabaran adalah pilihan terbaik sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Ibnu Abbas dan para ulama salaf.”*

27. Peserta didik harus benar-benar memaksimalkan waktu luangnya untuk belajar selagi masih punya waktu, selagi masih muda, selagi badannya

---

<sup>123</sup> Zakiah Drajat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Dalam Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Hal. 269-270.

<sup>124</sup> A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), Hal. 104.

<sup>125</sup> Rahmayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), Hal. 183.

kuat dan sehat, selagi kecerdasannya masih berfungsi dengan baik. Ibnu

Umar menegaskan:

*“Belajar dan pamilah segala sesuatu (selagi masih hidup) sebelum semuanya menjadi gelap (datangnya kematian).”*

Oleh karena itu, peserta didik harus belajar mengatur waktu dengan baik dan memprioritaskan waktu dengan bijak sehingga ia tidak akan menyesal di sepanjang hidupnya.

28. Peserta didik harus rajin mengulangi materi yang ia pelajari agar ia bisa mengerti sejauh mana kebenaran pemahamannya. Kemudian ia memastikan pemahamannya kepada sang guru. Jika guru telah mentashihya maka selanjutnya ia hafalkan dan menjaga ingatannya.

29. Peserta didik memulai belajarnya dengan membaca hamdalah, sholawat, mendoakan para ulama, guru, orang tua, dan semua umat Islam. Kemudian berdoa meminta keberkahan atas ilmu yang akan dipelajari.

30. Peserta didik harus senantiasa membaca ulang catatan-catatannya dan tidak pindah ke bab lain sebelum benar-benar memahami dan menghafal materi yang sudah ia pelajari. Kemudian menguji pemahamannya dan hafalannya di hadapan gurunya.

Poin ini menekankan pentingnya hadirnya seorang guru sebagaimana yang juga ditegaskan oleh Imam Syafi'i:

*“Barang siapa belajar ilmu fikih hanya dari tumpukan buku-buku tanpa bimbingan seorang guru, ia akan tersesat dan kehilangan hukum-hukumnya.”*

31. Peserta didik harus senantiasa membaca ulang catatan-catatannya, memhaminya, dan menghafalnya. Waktu yang tepat untuk belajar adalah malam hari sebagaimana Imam al-Khatib al-Baghdadi menjelaskan:

*“Sebaik-baiknya waktu untuk mengingat Pelajaran adalah pada malam hari. Ketahuilah bahwa para ulama salaf telah melakukannya. Mereka belajar mulai dari setelah sholat Isya’ sampai masuk waktu subuh.”*

Waktu belajar untuk mengulang materi Pelajaran bagi setiap peserta didik itu berbeda-beda. Oleh karena itu, sebaiknya mwncoba berbagai waktu belajar untuk menemukan kapan waktu belajar yang produktif dan efektif. Selain itu, menjaga kualitas tidur tetap penting sehingga belajar malam hari tidak boleh mengorbankan jumlah kualitas tidur yang diperlukan untuk Kesehatan.

32. Dalam proses belajar, Peserta didik harus senantiasa meminta bimbingan sang guru agar ia mendapat arahan tentang mana yang lebih dulu dipelajari dan dihafalkan. Pertamanya peserta didik belajar dan menghafalkan al-Quran. Bahkan ulama salaf tidak mengajarkan ilmu yang lain sebelum hafal al-Quran. Selanjutnya ilmu yang penting dipelajari adalah Fikih dan Nahwu, kemudian Hadis dan Ushul, kemudian dilanjutkan ilmu-ilmu yang lain.

Sekali lagi dengan poin ini Imam Nawawi menegaskan pentingnya bimbingan guru terhadap proses pembelajaran peserta didik agar tidak terjadi kesalahpahaman dan salah Langkah dalam belajar. Oleh karena

itu, pendidik harus menentukan materi-materi yang tepat dan sesuai dengan kemampuan peserta didik.

33. Ketika Peserta didik mendapatkan ilmu dan pemahaman yang baru, hendaklah segera menuliskannya kemudian menekuninya dengan terus memuroja'ahnya terhadap semua ilmu yang sedang ia pelajari. Hal ini dilakukan agar apa yang dipahaminya tidak cepat hilang karena ilmu seperti hewan buas dan tulisan adalah tali pengikatnya.

Berdasarkan poin ini Imam Nawawi tidak hanya menganjurkan pendidik untuk menulis ilmu yang dikuasainya, namun beliau juga menganjurkan peserta didik untuk menuliskan apa yang telah ia pelajari. Selain itu, menulis dapat memperkuat memori dan mendorong pemahaman yang lebih mendalam.

34. Peserta didik tidak boleh egois setelah memahami Pelajaran. Ia harus memberikan arahan kepada teman-temannya yang lain. Ia harus berbagi pengetahuan dengan yang lain agar ilmunya berkah dan manfaat.

Imam Nawawi menegaskan bahwa mengajar orang lain adalah salah satu cara terbaik untuk memperkuat pemahaman diri sendiri karena ketika peserta didik menjelaskan materi kepada teman-temannya maka ia harus menguraikan konsep dengan jelas dan sederhana yang mana hal tersebut akan membantu mereka dalam mengingat informasi dengan lebih jelas.

Zakiah Drajat juga menyampaikan peserta didik harus bekerjasama dengan kelompok belajar agar mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru.<sup>126</sup>

35. Peserta didik tidak boleh dengki dan menghina siapapun serta tidak boleh sombong dengan pengetahuannya.

Dengan poin ini Imam Nawawi hendak menyampaikan bahwa Kunci pembelajaran yang efektif dan harmonis adalah dengan saling menghormati, mendukung satu sama lain, dan tidak saling menghina antar sesama peserta didik. Karena Upaya dan kemampuan masing-masing orang berbeda-beda sesuai apa yang Allah berikan anugerahkan. Jadi tidak pantas menghina teman yang kemampuan pemahamannya berada di bawahnya.

---

<sup>126</sup> Zakiah Drajat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Dalam Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Hal. 269-270.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa adab pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran perlu mendapatkan perhatian yang lebih. Karena sebelum seseorang menuntut ilmu maka yang harus dipelajari terlebih dahulu adalah adab ketika ia akan mencari ilmu. Letak keberkahan dan kemanfaatan ilmu yang didapat terletak bagaimana adab dalam proses belajar dan mengajar.

Oleh karena itu, Imam Nawawi dalam kitabnya *Adabul 'Alim wal Muta'allim* telah menjelaskan tentang adab pendidik yang dibagi menjadi tiga, yaitu: adab personal pendidik, adab pendidik dalam belajar, dan adab pendidik dalam mengajar. Imam Nawawi sangat memperhatikan adab seorang pendidik terlebih dahulu karena dialah yang menjadi panutan bagi peserta didik. Bahkan adab pendidik dalam mengajar pun terdapat 33 poin. Jumlah yang sangat banyak jika dibandingkan dengan adab pendidik menurut ulama-ulama yang lain.

Selanjutnya Imam Nawawi menjelaskan tentang adab peserta didik yang terdiri dari 35 poin. Semua poin tersebut menerangkan bagaimana adab peserta didik dalam belajar, adab peserta didik terhadap gurunya, dan adab peserta didik terhadap teman belajarnya. Imam Nawawi menjelaskan

adab peserta didik dengan sangat rinci hingga menghasilkan 35 poin. Jumlah ini juga termasuk sangat banyak jika dibandingkan dengan adab peserta didik menurut ulama lain.

Adab pendidik dan peserta didik menurut Imam Nawawi sangat bisa diaplikasikan di dunia Pendidikan Indonesia yang selalu mengedepankan adab dan sopan santun. Juga bisa dipraktekkan dalam pembelajaran ilmu-ilmu selain ilmu agama. Karena poin-poin yang dijelaskan Imam Nawawi bersifat umum untuk semua pembelajaran, kecuali ada beberapa poin yang sifatnya khusus untuk dipraktekkan dalam pembelajaran ilmu agama.

## **B. SARAN**

Berdasarkan pembahasan di atas maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penjelasan Imam Nawawi tentang adab pendidik dan peserta didik ini dapat dijadikan bahan intropeksi diri agar lebih siap menjadi pendidik menyambung lidah para nabi.
2. Bagi pendidik, pemikiran Imam Nawawi tentang adab pendidik dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengajar dan menjadi panutan yang baik bagi peserta didik sehingga kualitas pembelajarannya menjadi lebih baik.
3. Bagi peserta didik, pemikiran Imam Nawawi tentang adab peserta didik dapat dijadikan acuan dalam belajar agar ilmu yang dipelajari mendapatkan keberkahan dan kemanfaatan bagi dirinya dan bagi orang lain.

4. Bagi Lembaga Pendidikan, pemikiran Imam Nawawi tentang adab pendidik dan peserta didik sangat cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran di Lembaga Pendidikan sehingga proses belajar dan mengajar nyaman, efektif, dan kondusif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali Noer, M. dan Saruampet, Azin. 2017. “Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia”, *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pendidikan* no. 2.
- Anwar, Desy. TT. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amelia Computindo.
- Arifin, Anwar. 2003. *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag.
- As’ad. 2022. *Adab Pendidik Dalam Proses Pembelajaran*. Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam. Vol. XI No. 2.
- As’ad, Aliy. 2007. *Terjemahan Ta’lim Al-Muta’allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*. Kudus: Menara Kudus.
- Aunurrahman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Az-Zarnuji. 2006. *Ta’lim Al-Muta’allim*. Surabaya: Al-Haramain.
- Bakti, Hasan. 2016. *Metodologi Studi Pemikiran Islam*. Medan: Perdana Publishing.
- Danim, Sudarwan. 2013. *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Bandung: CV Afabeta.

- Dick, W. and Carey, J. 2001. *The Systematic Design of Instruction (5<sup>th</sup> ed.)*. New York: Longman, 2001.
- Drajat, Zakiah. dkk. 2008. *Metodik Khusus Pengajaran Dalam Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fauzi, Hairul. 2023. *Adab Murid Kepada Guru Pada Proses Pembelajaran Menurut Imam Al-Ghozali Dalam Kitab Bidayatul Hidayah*. At-Ta'lim: Jurnal Kajian Pendidikan Islam. Vol. V No. 1.
- Firzinia, Fazrin dkk. 2022. *Peran Adab Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa MA Negeri 2 Kabupaten Bogor*. Jurnal Pendidikan Dan Konseling, Vol. 4. No. 5. Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.
- Hawa, Said. 2006. *Kitab Tazkiyatun Nafs (Intisari Ihya Ulumuddin)*. Jakarta: Pena Pundi Aksara.
- Hendrik Rapar, Jan. 2000. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kansius.
- Irawan, M. Wahyu. 2018. *Konsep Pendidik dan Peserta Didik Menurut Abuddin Nata*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Jejen Musfah, Analisis Kebijakan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0, (Jakarta:Kencana, 2021), Hal. 6
- Kismanto, Syahri. 2016. *Konsep Adab dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Menurut Syekh Muhammad Naquib Al-Attas*. Tesis. Riau: UIN Sultan Kasim.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

- Machsun, Toha. 2016. *Pendidikan Adab Kunci Pendidikan*. El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam. Vol. 6. No. 2. Surabaya: Sekolah Tinggi Agama Islam YPBWI.
- Makbuloh, Deden. 2016. *Pendidikan Islam dan Perumusan Mutu*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Makki, Ismail., dan Aflahah. 2019. *Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran*. Pamekasan: Duta Media Publishing.
- Marzuki. 2017. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Maya, Rahendra. 2017. *Karakter (Adab) Guru dan Murid*. Jurnal Edukasi Islam. Vol. 06 No. 12.
- Minarti, Sri. 2013. *Ilmu Pendidikan Dalam Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhammad, Syamsuddin. 2005. *Al-Manhal Al-'Adzb Ar-Rawiy fi Tarjamati Quthbi Al-Awliya' An-Nawawi*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Muslich, Masnur. 2004. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensisocial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustofa. 2017. *Adab dan Kompetensi Dai dalam Berdakwah*. Orasi: Jurnal Dakwah dan Komunikasi. Vol. 8. No. 1. Cirebon: Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Syekh Nurjati.
- Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Perspektif Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Nawawi, Hadari. 2019. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nawawi, Imam. 1987. *Adabul Alim Wal Muta'allim*. Thantha: Maktabah As-Shohabah.
- Noer, Ali. dkk. 2017. *Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran Menurut Az Zarnuji dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia*. Jurnal Al-Hikmah, Vol. 14. No. 2. Pekanbaru: UIR Press.
- Paulia, Annisa. 2021. *Adab Pendidik dan Peserta Didik Menurut Imam An-Nawawi (Analisis Terjemahan Kitab At-Tibyan fi Adabi Hamlatil Quran Karya Imam Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi)*. Lampung: UIN Raden Intan.
- Priatna Mahmud, Tedia. 2005. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Sahifa.
- Prihantoro, Hijrian A. 2018. *Adabul Alim Wal Muta'allim (Terjemah)*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Prihatin, Eka. 2009. *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Purwanto, Ngalim. 2002. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 2018. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Qaimi, Ali. 2002. *Menggapai Langit Masa Depan Anak*. Bogor: Penerbit Cahaya.
- Rahmayulis. 2015. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

- Reigeluth. 2000. *Instryctional Design Theories and Models*. USA: Electronic Pablicing Service.
- Rusna. 2014. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Setiawan, Beni. 2008. *Agenda Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukring. 2013. *Pendidik dan Peserta Didik dalam Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supriyadi, Dedi. 2010. *Pengantar Filsafat Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Suyanto, Bagong. 2007. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Syah, Muhibbin. 2007. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. 2014. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Thobroni, M. 2015. *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Tentang Pendidikan. 2006. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Depag RI.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005. 2009. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yasin, A. Fatah. 2008. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press.

Nurdin, Indra Fajar Nurdin. 2015. *Perbandingan Konsep Adab Menurut Ibn Hajar Al-Asqolany Dengan Konsep Pendidikan Karakter Indonesia*. Jurnal Pendidikan Islam. Vol. IV. No. 1. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

Website

<https://analisadaily.com/berita/arsip/2016/6/2/241074/kasus-orang-tua-siswa-memotong-rambut-guru-perilaku-tidak-beradab/>

<https://www.simpulrakyat.co.id/2019/07/krisis-adab-guru-dan-murid-di-era-globalisasi.html>

<https://prohaba.tribunnews.com/2023/07/20/viral-seorang-siswa-sd-tak-beradab-maki-gurunya>

<https://nasional.kompas.com/read/2021/11/03/16144261/guru-merundung-murid-di-baubau-kementerian-pppa-ingatkan-cegah-berbagai?page=all>